



Program Studi
Psikologi
Universitas Muhammadiyah Magelang

UNIMMA
PRESS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG

Filsafat untuk Psikologi:

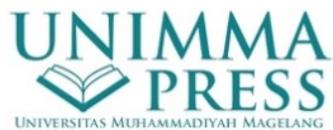
dari Era Klasik hingga Kontemporer

Aftina Nurul Husna, S.Psi., M.A.



FILSAFAT UNTUK PSIKOLOGI: DARI ERA KLASIK HINGGA KONTEMPORER

Aftina Nurul Husna, S.Psi., M.A.



FILSAFAT UNTUK PSIKOLOGI: DARI ERA KLASIK HINGGA KONTEMPORER

Hak Cipta 2022 pada penulis.

Hak penerbitan pada UNIMMA PRESS. Bagi mereka yang ingin memperbanyak sebagian isi buku ini dalam bentuk atau cara apapun harus mendapatkan izin tertulis dari penulis dan penerbit UNIMMA PRESS.

Penulis:

Aftina Nurul Husna, S.Psi., M.A.

Editor:

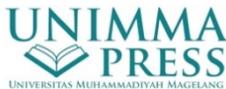
Dr. Hermahayu, M.Si.

Lay out:

Muhammad Latifur Rochman, A.Md.

Desain sampul:

Muhammad Latifur Rochman, A.Md.



Penerbit:

UNIMMA PRESS

Gedung Rektorat Lt. 3 Kampus 2 Universitas Muhammadiyah Magelang

Jl. Mayjend. Bambang Soengeng, Mertoyudan, Magelang 56172

Telp. (0293) 326945

E-Mail: unimmapress@ummgl.ac.id

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right Reserved

PRAKATA

Filsafat adalah bahan kajian yang umum diajarkan di program studi (prodi) psikologi di Indonesia sebagai pendukung bagi pembelajaran ilmu psikologi. Setiap prodi psikologi memiliki coraknya sendiri-sendiri dalam mengajarkan filsafat untuk psikologi sesuai kebutuhan dan visi dan misi universitasnya. Ada prodi yang menekankan pada aspek filsafat manusianya, ada yang menekankan pada aspek filsafat ilmu pengetahuan dan logika, ada pula yang mengajarkan ilmu filsafat secara umum dan sejarah filsafat mulai dari era klasik hingga post-modern.

Ketika ditugaskan untuk mengampu mata kuliah filsafat di Prodi Psikologi Universitas Muhammadiyah Magelang (Unimma), saya cukup lama menimbang-nimbang, apa yang sebaiknya saya berikan kepada mahasiswa yang notabene berkuliah di perguruan tinggi Muhammadiyah yang memiliki corak keislaman. Saya banyak mengambil pelajaran dari pengalaman belajar saya sendiri. Saat menempuh program sarjana dahulu, saya diberikan materi filsafat secara umum dan saya kurang mampu menangkap relevansinya bagi pembelajaran psikologi saya. Saat menempuh program pascasarjana, saya belajar untuk pertama kalinya filsafat ilmu dan menemukan beberapa manfaat yang bisa diterapkan dalam pembelajaran psikologi, tetapi tentu saja, bahan kajian dalam filsafat ilmu terlalu sulit bagi mahasiswa sarjana yang kebanyakan baru belajar berpikir ilmiah. Selain itu, di periode ini pula pertama kalinya saya berkenalan dengan wacana kritis dalam ilmu psikologi.

Sebelumnya saya menulis buku ajar berjudul *Filsafat untuk Psikologi* (Unimma Press, 2019) untuk membantu mahasiswa saya. Dalam buku ini, saya menyatukan saripati dalam kajian filsafat umum, filsafat ilmu pengetahuan, filsafat manusia, dan terakhir, filsafat psikologi itu sendiri yang menurut saya banyak dilewatkan orang. Di berbagai prodi yang mengajar disiplin ilmu tertentu, sering kita jumpai misalnya filsafat pendidikan untuk ilmu pendidikan dan keguruan, filsafat olahraga untuk ilmu keolahragaan, filsafat kesehatan untuk ilmu

kesehatan, dan sebagainya. Mengapa tidak kita juga mengajarkan filsafat khusus, yakni filsafat psikologi, untuk mahasiswa psikologi kita?

Buku ini saya gunakan selama beberapa tahun hingga tahun 2020 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mencanakan kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM). Menindaklanjuti kebijakan ini, di tahun 2021 Prodi Psikologi Unimma melakukan pemutakhiran kurikulum untuk mengakomodasi MBKM. Salah satu perubahan yang cukup menonjol dalam KPT Psikologi yang baru adalah penajaman *High Order Thinking Skills* (HOTS), yakni kemampuan berpikir analitis, evaluasi, dan berkreasi serta penalaran ilmiah untuk mahasiswa. Dari sini saya mendapatkan pemahaman baru bahwa kuliah filsafat sebenarnya adalah sarana yang baik untuk mengajarkan keterampilan-keterampilan berpikir. Saya mengevaluasi bahwa pembelajaran filsafat selama ini memang cenderung hanya berorientasi pada pengajaran pengetahuan tentang filsafat, belum melatih keterampilan berfilsafat (baca: berpikir ilmiah). Padahal, keterampilan ini sangat diperlukan bagi mahasiswa di abad 21 agar mereka terampil melakukan penalaran ilmiah dan memecahkan masalah.

Atas dasar itulah, saya melakukan perombakan yang cukup besar terhadap buku yang lama menjadi buku yang ada di tangan pembaca dan mahasiswa saat ini, *Filsafat untuk Psikologi: Dari Era Klasik hingga Kontemporer*. Buku ini dimaksudkan utamanya sebagai buku ajar, tetapi informasi di dalamnya cukup luas untuk dibaca pembaca umum yang ingin mengetahui, seperti apa *sih* landasan, sejarah, latar belakang kelahiran, dan perkembangan ilmu psikologi? Meskipun bagi sebagian orang belajar filsafat itu tidak mudah, dalam buku ini saya berusaha memoderasinya agar lebih mudah diterima mahasiswa dan pembaca dengan menambahkan semacam suplemen di bawah tajuk *#Vitamind*, yang berisi esai pendek, cerita, dan artikel ilmiah populer yang relevan dengan materi yang sedang dibahas di setiap babnya.

Selain itu, yang pula menjadi keunikan buku ini adalah informasi yang disajikan benar-benar saya usahakan mencakup perkembangan psikologi dalam kesatuan kesejarahan. Dalam buku ini, pemahaman tentang manusia dan cikal-bakal psikologi yang dipelajari saat ini

dimulai dari Era Klasik hingga kontemporer, meliputi: filsafat manusia yang berkembang di Eropa dan filsafat manusia dalam ilmu jiwa yang berkembang di dunia Islam, serta latar belakang kelahiran psikologi dari Era Renaissance di Barat hingga perkembangannya di era post-modern yang melahirkan psikologi yang berbasis kearifan lokal dan mengintegrasikan filsafat dan teologi Timur.

Pemaparan isi buku ini didesain dalam dua bagian, yaitu:

Bagian 1: Filsafat Ilmu Pengetahuan. Bagian ini membahas dua tema penting, yaitu: ilmu filsafat dan praktik berfilsafat (penalaran ilmiah). Bagian ini terbagi dalam empat bab (Bab 1-4).

Bab 1 memaparkan pokok-pokok dalam filsafat umum, seperti pengertian filsafat dan maknanya, ilmu filsafat dan struktur keilmuannya, dan sejumlah aliran pemikiran dalam filsafat yang akan banyak muncul di bab-bab selanjutnya. Tujuannya, mahasiswa dan pembaca dapat berkenalan terlebih dahulu dengan induk dari semua ilmu pengetahuan, termasuk psikologi, yaitu filsafat.

Bab 2 memaparkan dasar-dasar dalam filsafat ilmu yang meliputi pengertian pengetahuan, kedudukan pengetahuan ilmiah atau sains di antara jenis-jenis pengetahuan lain, metode ilmiah, dan sikap serta etika keilmuan. Tujuannya, mahasiswa dan pembaca memahami karakteristik ilmu pengetahuan, mengingat sejarah ilmu psikologi yang sangat unik (terdapat peralihan yang jelas dari “ilmu jiwa” yang dahulu adalah hasil pemikiran filsafat dan studi keagamaan menjadi sains tentang perilaku dan proses mental manusia).

Bab 3 memaparkan hubungan antara ilmu pengetahuan, filsafat, dan agama. Pembelajaran ilmu pengetahuan khususnya di perguruan tinggi Islam dalam hal ini adalah Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) tidak mendikotomikan antara ilmu pengetahuan dan agama, bahkan berusaha mengintegrasikannya dengan pikiran yang terbuka sekaligus pemikiran kritis. Bagi mahasiswa psikologi yang Muslim, bab ini penting agar ada kesatuan pandangan dalam memahami manusia dan masalah-masalahnya.

Bab 4 memfokuskan diri pada pembelajaran praktik berfilsafat lewat kegiatan penalaran ilmiah. Mahasiswa sering diajak untuk terlibat dalam aktivitas penalaran, tetapi tidak memahami apa sebetulnya menalar itu, apa itu berpikir logis dan analitis? Bab ini tidak hanya

menyajikan konsep, tetapi juga strategi menerapkan pemikiran logis dan analitis dalam kegiatan penalaran.

Bagian 2: Filsafat Manusia dan Psikologi. Bagian ini membahas dua tema penting, yaitu: filsafat manusia dan filsafat psikologi. Bagian ini terbagi dalam empat bab (Bab 5-8).

Bab 5 memaparkan secara cukup komprehensif hakikat manusia dari berbagai sudut pandang, yaitu: hasil pemikiran para filsuf Barat dan hasil penyelidikan ilmiah dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora serta perspektif agama Islam tentang manusia dalam Al Quran dan hasil pemikiran filsuf/ ulama Islam klasik. Tujuannya, memberikan mahasiswa dan pembaca pemahaman yang lebih utuh tentang manusia, baik dari dimensi jasmani dan psikologi maupun ruhaninya.

Bab 6 mulai masuk dalam filsafat psikologi, tepatnya pada aspek sejarah dan latar belakang kemunculan psikologi sebagai sains. Ketimbang menceritakan fakta-fakta sejarah dalam *timeline* psikologi secara kronologis, bab ini memaparkan landasan-landasan kemunculan sains psikologi hingga psikologi menjadi disiplin ilmu sebagaimana yang dipelajari banyak orang saat ini. Landasan psikologi meliputi asumsi-asumsi filosofis yang digunakannya untuk menjadi sains dan kontribusi ilmu fisiologi dalam metodologi riset psikologi di era awal.

Bab 7 masuk lebih dalam lagi pada detail ilmu psikologi, yakni pada keragaman paradigma-paradigmanya tentang manusia. Ketimbang memaparkan teori-teori dalam setiap paradigma yang ada, bab ini memaparkan alasan mengapa paradigma ini muncul dan bagaimana kedudukannya antara satu sama lain. Bab ini mengikuti tren di era kontemporer di mana psikologi didudukkan sebagai bagian dari *human sciences*, suatu bidang multidisipliner. Hal ini menjawab kebingungan sebagian orang, apakah psikologi itu ilmu alam atau ilmu sosial.

Bab 8, sebagai penutup, memaparkan ke mana ilmu psikologi akan melangkah di masa depan (abad 21). Pembelajaran psikologi kadang masih banyak berorientasi yang terjadi di masa lalu dan kurang mengeksplorasi apa yang mungkin terjadi dan harus diantisipasi dalam perkembangan psikologi di masa depan. Bidang psikologi terapan akan semakin meluas ke area-area di mana persoalan kemanusiaan akan terjadi, seperti yang diakibatkan oleh perubahan teknologi, ekonomi, dan sosial, serta perubahan iklim. Lewat bab ini, mahasiswa dan

pembaca diajak untuk membayangkan potensi-potensi psikologi dalam memecahkan masalah-masalah manusia di abad 21.

Mata kuliah filsafat adalah pintu gerbang untuk memasuki dunia psikologi. Buku ini memberikan pengantar agar mahasiswa memiliki gambaran awal dan pemahaman yang sifatnya general terlebih dahulu tentang ilmu psikologi. Membaca buku ini akan menjadi pengalaman membuka jendela dan melihat pemandangan ilmu psikologi dari masa ke masa, dimulai dari masa lalu yang sudah jauh hingga proyeksi ke masa depan. Ketimbang membebani mahasiswa dan pembaca dengan konsep-konsep teoretis, saya berharap dapat memotivasi mahasiswa untuk melanjutkan perjalanan belajar psikologi dan menemukan minat dan keahlian.

Atas terselesaikannya buku ini, saya mengucapkan terima kasih kepada kedua orangtua saya yang senantiasa mendorong agar buku ini selesai. Terima kasih juga saya sampaikan kepada guru-guru saya di jenjang sarjana dan pascasarjana yang telah mengajarkan saya filsafat dan kontekstualisasinya dalam ilmu psikologi. Terakhir, terima kasih kepada berbagai pihak di Universitas Muhammadiyah Magelang yang telah memfasilitasi penulisan buku ajar bagi setiap dosen. Semoga buku ini bermanfaat dan dapat menambah literatur di bidang psikologi, khususnya filsafat untuk psikologi.

Magelang, Mei 2022

Aftina Nurul Husna

DAFTAR ISI

PRAKATA	v
DAFTAR ISI	x
BAGIAN I FILSAFAT ILMU PENGETAHUAN.....	1
BAB 1 <i>FILSAFAT</i>.....	3
A. Tujuan Pembelajaran.....	3
B. Pendahuluan.....	3
C. Arti Filsafat.....	4
D. Arti Berfilsafat	5
E. Ilmu Filsafat	7
F. Aliran Pemikiran dalam Filsafat	12
G. Evaluasi.....	15
# <i>Vitamind</i>	16
BAB 2 <i>ILMU PENGETAHUAN</i>	19
A. Tujuan Pembelajaran.....	19
B. Pendahuluan.....	19
C. Pengetahuan	20
D. Ilmu Pengetahuan (Sains)	26
E. Metode Ilmiah.....	29
F. Struktur Ilmu Pengetahuan	32
G. Sikap Ilmiah dan Etika Keilmuan	36
H. Evaluasi.....	39
# <i>Vitamind</i>	40
BAB 3 <i>HUBUNGAN ILMU PENGETAHUAN, FILSAFAT DAN AGAMA</i>	43
A. Tujuan Pembelajaran.....	43
B. Pendahuluan.....	43
C. Kedudukan Ilmu, Filsafat dan Agama.....	44
D. Hubungan antara Ilmu Pengetahuan, Filsafat dan Agama	45
E. Ilmu dalam Perspektif Islam	49
F. Sikap Muslim terhadap Ilmu Pengetahuan	52
G. Evaluasi.....	55
# <i>Vitamind</i>	56
BAB 4 <i>PENALARAN ILMIAH</i>	59

A. Tujuan Pembelajaran	59
B. Pendahuluan	59
C. Berpikir Ilmiah	60
D. Sarana Berpikir Ilmiah.....	62
E. Kriteria Kebenaran.....	64
F. Kesesatan dan Kekhilafan Berpikir	67
G. Melatih Penalaran Ilmiah	70
H. Evaluasi	77
# <i>Vitamind</i>	77
BAGIAN II FILSAFAT MANUSIA DAN PSIKOLOGI	81
BAB 5 HAKIKAT MANUSIA	83
A. Tujuan Pembelajaran	83
B. Pendahuluan	83
C. Manusia dalam Pemikiran Filsafat Barat.....	84
D. Manusia dalam Penyelidikan Sains	90
E. Manusia dalam Pandangan Agama Islam	97
F. Manusia dalam Pemikiran Ulama Islam Klasik.....	104
G. Evaluasi	113
# <i>Vitamind</i>	114
BAB 6 SAINS PSIKOLOGI.....	119
A. Tujuan Pembelajaran	119
B. Pendahuluan	119
C. Dari Filsafat Manusia Menjadi Sains Psikologi.....	120
D. Embrio Psikologi Modern di Era Renaissance.....	123
E. Asumsi Filosofis dalam Psikologi Modern	125
F. Pengaruh Fisiologi pada Psikologi.....	127
G. Evaluasi	130
# <i>Vitamind</i>	131
BAB 7 PARADIGMA-PARADIGMA DALAM PSIKOLOGI	135
A. Tujuan Pembelajaran	135
B. Pendahuluan	135
C. Psikologi, <i>A Human Science</i>	136
D. Paradigma-Paradigma dalam Psikologi	138
E. Mengintegrasikan Paradigma dalam Psikologi.....	147
F. Evaluasi	148
# <i>Vitamind</i>	149

BAB 8 MASA DEPAN PSIKOLOGI	153
A. Tujuan Pembelajaran.....	153
B. Pendahuluan.....	153
C. Perkembangan Psikologi sebagai Sains Terapan	154
D. Perkembangan Psikologi sebagai Sains Interdisipliner	160
E. Tantangan Psikologi di Abad 21	163
F. Evaluasi.....	167
# <i>Vitamind</i>	168
DAFTAR PUSTAKA	171
GLOSARIUM.....	176
INDEKS.....	189
BIOGRAFI PENULIS	194

Untuk bapak dan ibu

BAGIAN I
FILSAFAT ILMU PENGETAHUAN

BAB 1

FILSAFAT

“The only true wisdom is in knowing you know nothing.”

Socrates (469-399 SM)

A. Tujuan Pembelajaran

Dengan mempelajari bab ini, mahasiswa akan mampu:

1. Menjelaskan pengertian dan arti penting filsafat sebagai ilmu maupun aktivitas intelektual;
2. Menjelaskan aliran-aliran filsafat yang relevan dan berperan dalam perkembangan psikologi; dan
3. Membiasakan berpikir reflektif dalam menghadapi persoalan-persoalan kehidupan.

B. Pendahuluan

Selamat datang dalam *Filsafat untuk Psikologi*. Saya membayangkan bahwa Anda akan seperti kebanyakan mahasiswa yang belajar filsafat: Anda terkejut bahkan khawatir. Kebanyakan orang berpandangan bahwa filsafat itu sulit dan membingungkan, dan bisa jadi itulah kesan pertama Anda ketika mendengar kata filsafat. Anda mungkin memilih berkuliah di psikologi karena Anda kagum pada hal-hal yang berhubungan dengan manusia, karena Anda menikmati pergaulan dengan orang-orang, atau karena Anda ingin lebih memahami diri Anda dan orang-orang di sekitar Anda. Namun, tahukah Anda, bahwa Anda harus belajar filsafat sebagai langkah pertama Anda memasuki dunia psikologi?

Tak kenal maka tak sayang, itulah tujuan bab ini, yakni agar Anda mengenal apa itu filsafat dan melihat kebaikan-kebaikan yang ditawarkannya bagi umat manusia dan pengembangan ilmu psikologi. Bab ini akan membahas beberapa pokok kajian: 1) arti istilah “filsafat”,

2) arti berfilsafat, 3) pengertian ilmu filsafat, dan 4) aliran-aliran pemikiran dalam filsafat yang relevan dengan pembelajaran psikologi. Selanjutnya, bahasan dalam bab ini akan ditutup dengan latihan melakukan refleksi diri, perenungan, dan berpikir kritis yang sangat berguna bagi pengembangan keterampilan berpikir setiap mahasiswa psikologi.

Satu hal yang ingin saya tekankan adalah, belajar filsafat sama sekali tidak merugikan Anda yang hendak mendalami psikologi. Belajar filsafat membantu Anda memahami makna psikologi sebagai ilmu jiwa, mencerna beberapa konsep psikologi yang berasal dari pemikiran filsafat, dan melatih kemampuan Anda dalam berpikir kritis dan analitis. Filsafat akan memberikan kontribusi penting dalam perjalanan Anda sebagai mahasiswa psikologi.

C. Arti Filsafat

Filsuf Jerman Immanuel Kant (1724-1804) pernah berkata pada murid-muridnya, *"Dari saya, kalian tidak akan belajar filsafat. Saya mengajar kalian berfilsafat. Bukan pemikiran-pemikiran untuk ditiru, akan tetapi bagaimana caranya berpikir sendiri."* Berpikir sendiri untuk apa? Selain untuk menyelesaikan persoalan apa saja, tetapi juga pada dasarnya untuk mendapatkan kebijaksanaan serta solusi yang paling baik bagi masalah-masalah kehidupan dan keilmuan.

Istilah filsafat dalam bahasa Indonesia terambil dari kata dalam bahasa Arab "falsafah. Istilah tersebut berasal dari kata Yunani "*philosophia* yang terdiri atas kata "*philein*" yang berarti cinta dan "*sophia*" yang berarti kebijaksanaan. Maka dari itu, secara etimologis filsafat berarti cinta kebijaksanaan (Surajiyo, 2007).

Dalam sejarah filsafat, disebutkan bahwa Socrates adalah orang pertama yang menggunakan istilah *philosophia*. Ia menyebut dirinya seorang pencinta kebijaksanaan atau *philosophus* sebagai protesnya terhadap kaum *sophist*, yakni kaum terpelajar pada masa itu yang menyebut diri mereka orang-orang bijak karena ilmu yang mereka miliki. Menolak kesombongan tersebut, Socrates lebih senang menyebut dirinya pencinta kebijaksanaan, yakni orang yang ingin memiliki pengetahuan luhur atau kebijaksanaan. Ia tidak ingin menyebut dirinya telah bijak, melainkan orang yang ingin menjadi bijak sehingga

senantiasa mengejar pengetahuan yang lebih baik dan lebih benar (Salam, 2000).

Di balik istilah filsafat terdapat nilai luhur kerendahhatian dan kesenangan mencari ilmu. Dalam filsafat, disadari bahwa seseorang tidak akan pernah dapat disebut telah selesai belajar. Karena begitu luas dan dalamnya khazanah kebijaksanaan itu, manusia tidak akan pernah dapat menguasainya dengan sempurna. Dalam hidupnya, manusia hanya dapat berusaha mencapai pengetahuan yang lebih baik dan lebih baik lagi, dan tidak dapat menyebut dirinya telah berilmu.

Kebijaksanaan yang dikehendaki para filsuf bukanlah sekadar telah mengerti banyak pengetahuan. Tidak semua pengetahuan merupakan kebijaksanaan karena banyak di antara hasil pemikiran manusia yang justru mengarahkan dirinya pada kerugian dan kemalangan. Artinya, pengetahuan tidak sama dengan kebijaksanaan. Kebijaksanaan memang merupakan sebetuk pengetahuan, tetapi merupakan pengetahuan yang termulia (Salam, 2000).

Para filsuf era klasik mendefinisikan filsafat dengan merujuk pada konsep kebijaksanaan tersebut. Misalnya menurut Plato, filsafat adalah pengetahuan yang berminat mencapai pengetahuan kebenaran yang asli. Menurut Aristoteles, filsafat adalah ilmu yang meliputi kebenaran yang di dalamnya (terdapat) ilmu-ilmu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik, dan estetika. Pula menurut Al-Farabi, filsafat adalah ilmu tentang alam maujud bagaimana hakikatnya yang sebenarnya. Semua itu terakumulasi hingga menjadi kumpulan segala pengetahuan di mana Tuhan, alam, dan manusia menjadi pokok penyelidikan filsafat (Salam, 2000).

D. Arti Berfilsafat

Filsafat berkenaan dengan pencarian kebijaksanaan dan metodenya yang terutama adalah dengan memanfaatkan akal. Filsafat identik dengan aktivitas berpikir. Dalam Mustansyir dan Munir (2001) dan Salam (2000), berfilsafat ditandai dengan adanya upaya berpikir filosofis yang bercirikan:

1. *Radikal*, mendalam sampai ke akar permasalahannya, tidak tanggung-tanggung sampai pada konsekuensi yang paling akhir

2. *Universal*, menyangkut persoalan kemanusiaan atau pengalaman yang dialami seluruh manusia, tidak terbatas pada bagian tertentu saja dari persoalan, melainkan mencakup keseluruhan
3. *Konseptual*, melibatkan abstraksi atas pengalaman-pengalaman manusia
4. *Sistematik*, mengikuti kaidah dan bertujuan jelas, dilakukan secara logis, bergerak selangkah demi selangkah dengan penuh kesadaran, dengan urutan yang saling terhubung
5. *Komprehensif*, memberikan penjelasan yang menyeluruh
6. *Bebas*, melampaui batas-batas yang diakibatkan oleh prasangka sosial, sejarah, budaya, bahkan agama, dan
7. *Bertanggung jawab*, mampu menghargai pemikiran orang lain dan berani mengakui kekeliruan diri.

Dikaitkan dengan filsafat, berpikir tampaknya adalah aktivitas yang sulit dan tidak untuk dilakukan semua orang. Namun pada dasarnya, berpikir adalah hal yang sangat natural dilakukan oleh manusia. Manusia dianugerahi Tuhan akal sebagai wujud kesempurnaan penciptaannya; manusia secara alamiah diciptakan untuk berpikir dan mampu memecahkan masalah. Berfilsafat adalah aktivitas berpikir yang dilakukan oleh semua orang. Hanya yang membedakan adalah objeknya. Jika orang pada umumnya berpikir untuk memecahkan masalah kehidupan pribadinya dan orang-orang di sekitarnya, seorang filsuf berpikir untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan eksistensi manusia, alam semesta, dan Tuhan.

Berpikir filosofis berawal dari hasrat seseorang untuk mengerti segala sesuatu, untuk memahami asal mula dan tujuan eksistensi sebagai manusia. Berpikir dilakukannya karena ia butuh mengetahui jalan untuk mencapai kebahagiaan, membedakan antara yang benar dan salah, mengenal Tuhan dan juga dirinya sendiri. Berpikir juga dilakukannya untuk memahami alam semesta. Semua berawal dari kekaguman dan keheranannya atas berbagai fenomena alam, dari apa yang dilihatnya di langit dan bumi: mengapa sesuatu bisa terjadi, bagaimana itu terjadi, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hal itu, maka dapat disimpulkan bahwa berpikir filosofis bersumber dari kodrat manusia itu sendiri, eksistensi dirinya, dan kekaguman yang dimilikinya atas dunia tempatnya tinggal. Hasil

dari semua usahanya itu adalah kebijaksanaan. Pengetahuan yang dimilikinya menjadikannya memiliki pengetahuan yang mendalam tentang hal-hal, menghayati nilai-nilai kehidupan, dan mendasarkan pendapat, pandangan, dan keputusannya berdasarkan pertimbangan yang benar dan sungguh-sungguh, serta hidup dengan cara yang benar dan tepat (Salam, 2000).

Panjang lebar telah dibahas tentang pentingnya berpikir. Namun, bagaimanakah praktik berpikir filosofis itu? Berfilsafat sesungguhnya adalah “belajar mengajukan pertanyaan”. Seperti yang dikatakan oleh Jaspers, *“Pertanyaan-pertanyaan Anda lebih penting daripada jawaban-jawaban Anda, dan setiap jawaban menyebabkan terjadinya pertanyaan-pertanyaan baru”* (Anees & Hambali, 2003). Keheranan orang yang berpikir terungkap lewat pertanyaan-pertanyaan yang dimilikinya, tidak mudah puas dengan jawaban-jawaban yang sudah ada, dan senantiasa memikirkan jawaban yang lebih baik.

Hal ini seperti yang dialami oleh Nabi Ibrahim *as* ketika mencari Tuhan, yang diabadikan di dalam Al Quran. Nabi Ibrahim dibuat bingung ketika melihat banyak orang termasuk orangtuanya menyembah berhala. Ia berpikir tidak mungkin berhala tersebut adalah tuhan karena ia tidak bisa bergerak apalagi memberikan perlindungan bagi manusia. Ia pun bertanya-tanya apa atau siapakah tuhan itu. Ketika merenung di malam hari, Nabi Ibrahim melihat keindahan bintang-bintang di langit. Ia menganggap bintang-bintang merupakan tuhan. Namun, ternyata ada bulan yang lebih besar. Nabi Ibrahim menganggap bulan adalah tuhan. Pada akhirnya malam berakhir, bulan dan bintang lenyap berganti matahari di pagi hari. Selanjutnya Nabi Ibrahim memperhatikan matahari. Ia berpikir, inilah tuhan yang sebenarnya karena matahari lebih terang dan lebih besar daripada bulan. Namun, ketika malam menjelang, matahari tak lagi tampak. Akhirnya, Nabi Ibrahim *as* pun mendapatkan wahyu dan mengetahui yang berhak disembah hanyalah Allah *swt*.

E. Ilmu Filsafat

Pada dasarnya filsafat adalah kegiatan berpikir manusia dalam upayanya untuk mencapai kearifan. Sejak zaman dahulu kala manusia telah memikirkan berbagai isu dalam kehidupannya. Pengetahuan

filosofis tersebut lama-kelamaan terakumulasi dan menjadi suatu ilmu yang sistematis dan disiplin ilmu akademik. Sebagai suatu ilmu, filsafat merupakan pandangan yang kritis sampai ke dalam-dalamnya mengenai segala sesuatu yang ada dalam kehidupan dan alam semesta (Salam, 2000).

Menurut Langenveld (dalam Salam, 2000), hakikat filsafat berpangkal pada pemikiran yang menyeluruh, radikal dan sistematis mengenai segala hal yang ada yang dapat dipikirkan. Manusia senantiasa memiliki akal yang aktif, kecenderungan untuk memikirkan apa yang dilihatnya di alam semesta dan apa yang dialaminya selama kehidupannya. Lapangan kerja filsafat teramat luas meliputi segala hal yang ada dan mungkin ada sebagai objek material penyelidikannya. Namun, pada umumnya segala yang ada itu dapat dikumpulkan dalam tiga persoalan pokok:

1. *Apakah Tuhan dan siapakah Tuhan itu?* Jawaban-jawaban atas pertanyaan ini terkumpul dan membentuk filsafat ketuhanan.
2. *Apakah manusia, siapakah manusia dan bagaimanakah dirinya?* Pertanyaan ini merupakan awal filsafat manusia yang menjadi pemrakarsa ilmu jiwa dan psikologi, serta ilmu-ilmu sosial humaniora lainnya.
3. *Apakah alam semesta dan kenyataan yang tampak ini?* Pertanyaan ini mengawali filsafat alam yang merenungkan alam semesta dan fenomena – fenomena fisika yang tampak.

Dalam perkembangannya, filsafat terdiferensiasi ke dalam dua bidang utama, yakni filsafat umum dan filsafat khusus. Di antara filsafat umum adalah metafisika (teori tentang keberadaan), epistemologi (teori tentang pengetahuan) dan aksiologi (teori tentang nilai).

1. Metafisika

Metafisika adalah istilah yang sering kali terdengar dan digunakan oleh masyarakat untuk mendeskripsikan hal-hal yang berada di luar dunia yang tampak (gaib). Dalam filsafat, metafisika adalah cabang filsafat yang membahas tentang persoalan keberadaan atau eksistensi. Metafisika disebut filsafat pertama dan bidang yang paling utama. Penyelidikannya tentang hakikat, kodrat,

gejala, dan karakteristik suatu hal adalah langkah pertama untuk mengungkap kenyataan dari hal tersebut (Mustansyir & Munir, 2001).

Wolff dalam Mustansyir & Munir (2001) mengklasifikasikan metafisika menjadi dua, yakni metafisika umum dan metafisika khusus. Metafisika umum atau disebut ontologi (dari kata Yunani "ousia" yang berarti keberadaan dan "logos", ilmu) membicarakan tentang hal yang ada dan segala yang mungkin saja ada. Ontologi mengupas tentang apakah arti ada, apakah kesempurnaan itu ada, apakah tujuan ada, apakah sebab dan akibat, dan apakah hakikat atau dasar terdalam dari segala yang ada? (Salam, 2000). Sementara itu, metafisika khusus terdiri atas tiga:

Pertama, psikologi yang membicarakan tentang hakikat manusia atau filsafat manusia. Filsafat manusia berusaha menjawab pertanyaan apa makna eksistensi manusia, apakah kodrat manusia, bagaimana susunan tubuh dan jiwa manusia, bagaimana manusia berpengetahuan, apakah kehendak bebas dalam diri manusia, dan bagaimanakah kepribadian manusia? (Salam, 2000).

Kedua, kosmologi yang membahas hakikat dan asal-usul alam semesta. Kosmologi berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang dunia material, seperti bagaimanakah awal mula alam semesta, bagaimanakah struktur alam semesta, dan bagaimana alam semesta bekerja (Salam, 2000).

Ketiga, teologi yang memikirkan hakikat keberadaan Tuhan atau disebut teodesia. Filsafat ketuhanan dipandang sebagai konsekuensi akhir dari seluruh pandangan filsafat. Renungan tentang manusia menyimpulkan bahwa manusia bukanlah sumber dari segala hal, manusia bukan sumber segala pengetahuan, dan sekalipun ia berpengetahuan, manusia tidak sempurna. Terdapat sumber terdalam dan sebab terakhir yang melampaui manusia dan alam semesta dan dialah Tuhan (Salam, 2000).

2. Epistemologi

Epistemologi terdiri atas kata "episteme" yang berarti pengetahuan. Epistemologi adalah pemikiran atau teori tentang hakikat pengetahuan. Persoalan-persoalan yang dikaji epistemologi

adalah seputar asal-usul pengetahuan, hubungan pikiran dan pengetahuan, peran pengalaman dan akal dalam pemerolehan pengetahuan, hubungan pengetahuan dan kebenaran, cara memperoleh pengetahuan, dan jenis-jenis pengetahuan (Mustansyir & Munir, 2001).

Sebagai contoh, pengetahuan diketahui terdiri atas empat jenis, (Mustansyir & Munir, 2001), yaitu: Pertama, *pengetahuan biasa* atau yang biasa disebut *common sense*. Pengetahuan ini bersifat subjektif (tergantung pada orang yang memikirkan suatu persoalan), dan biasanya selalu benar sepanjang proses orang tersebut berpikir tidak menyimpang. Kedua, *pengetahuan ilmiah* atau disebut pula ilmu pengetahuan (sains). Ilmu pengetahuan menentukan objek spesifik dan metode tertentu untuk menyelidiki objek tersebut, seperti biologi, fisika, sosiologi, dan psikologi. Kebenaran pengetahuan ilmiah bersifat relatif karena sains selalu dapat direvisi dan diperkaya dengan temuan-temuan terbaru. Ketiga, *pengetahuan filsafat* yang berasal dari pemikiran mendalam dan menyeluruh tentang permasalahan yang mendasar dalam ilmu pengetahuan maupun kehidupan. Sifat pengetahuan filsafati adalah absolut-intersubjektif di mana kebenaran di dalamnya selalu melekat pada pandangan seorang filsuf dan mendapat pembenaran dari filsuf lain yang menggunakan metode berpikir yang sama. Keempat, *pengetahuan agama* yang didasarkan pada keyakinan dan ajaran agama tertentu. Pengetahuan ini bersifat dogmatis karena bersumber dari ayat-ayat kitab suci yang tidak diragukan kebenarannya oleh pemeluk agama. Pemikiran agama senantiasa berkembang, tetapi isi dari kitab suci itu sendiri tetap dan kebenarannya absolut.

Selain itu, diketahui bahwa sumber pengetahuan pun ada empat, yaitu: *pengetahuan inderawi* yang diperoleh dengan menggunakan panca indera dan pengalaman manusia, *pengetahuan rasional* yang diperoleh dari hasil olah pikir, *pengetahuan intuitif* yang berupa pemahaman cepat dan kesadaran atau intuisi, dan *pengetahuan otoritatif* yang dibangun atas dasar kredibilitas seorang tokoh, ahli, atau professional di bidangnya. Keempat sumber pengetahuan ini sangat berperan dalam metode penelitian

untuk mengembangkan suatu ilmu pengetahuan (Mustansyir & Munir, 2001).

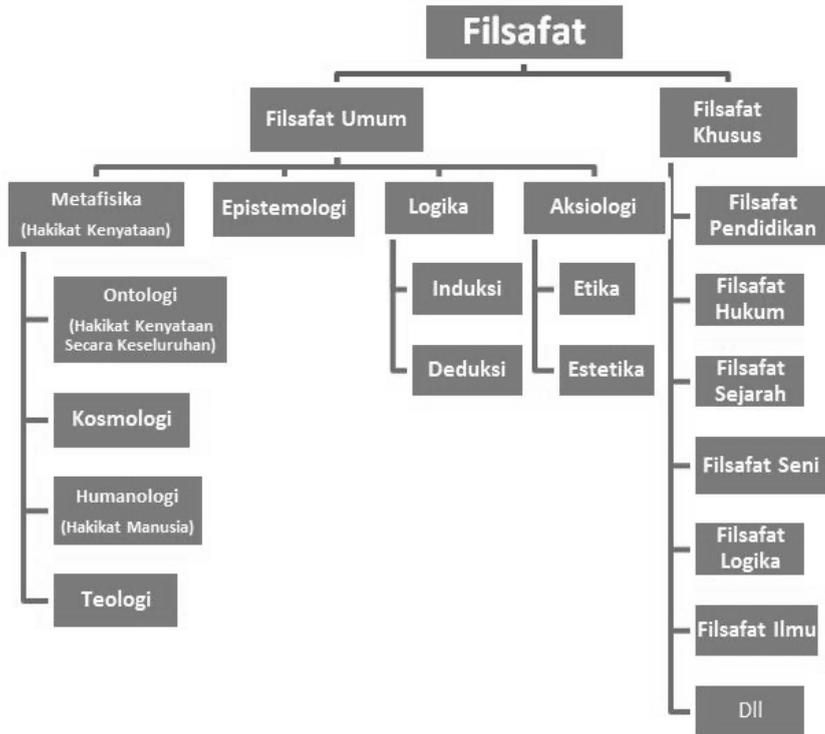
3. Aksiologi

Aksiologi berasal dari kata “axios” yang berarti nilai sehingga cabang filsafat ini membahas tentang masalah nilai yang berkaitan dengan persoalan-persoalan etika, moral, dan kebaikan tertinggi. Masalah utama aksiologi berkaitan dengan: Pertama, hakikat dari suatu nilai, apakah ia berasal dari keinginan, kesenangan, kepentingan, keinginan yang murni rasional, atau pengalaman. Kedua, jenis-jenis nilai menyangkut padangan tentang ukuran kebijaksanaan suatu nilai. Ketiga, kriteria nilai, yakni ukuran untuk menguji nilai yang dipengaruhi oleh pandangan tentang manusia (psikologi) dan logika. Misalnya, penganut hedonisme menganggap ukuran kebaikan adalah jumlah kenikmatan yang bisa dirasakan seseorang, sementara penganut idealisme menganggap kebaikan adalah ketika norma-norma rasional dan ideal berhasil diikuti. Keempat, status metafisika nilai dalam kaitannya dengan fakta-fakta dan realitas kehidupan, baik itu dalam ilmu pengetahuan maupun pengalaman hidup manusia (Mustansyir & Munir, 2001).

Di antara cabang aksiologi yang terpenting adalah ilmu etika yang berkenaan dengan nilai baik dan buruk segala sesuatu. Di dalam bidang ilmu pengetahuan maupun kehidupan sehari-hari, etika sering menjadi persoalan yang menonjol lantaran beragam pelanggaran aturan dan penyimpangan moral. Salah satu produk etika adalah kode etik dan rumusan nilai-nilai moral yang menjadi pegangan hidup manusia. Oleh karena itu, etika disebut pula filsafat moral (Mustansyir & Munir, 2001).

Setelah deskripsi tentang filsafat umum di atas, selanjutnya adalah pembahasan tentang filsafat khusus yang spesifik mempelajari lapangan-lapangan kehidupan manusia tertentu (Salam, 2000). Di antara filsafat khusus misalnya adalah: filsafat pendidikan, filsafat sejarah, filsafat kebudayaan, filsafat hukum, filsafat ekonomi, filsafat bahasa, filsafat komunikasi, dan termasuk pula filsafat ilmu-ilmu

pengetahuan lainnya, seperti ilmu alam, ilmu teknik, ilmu pasti atau matematika, serta psikologi yang akan dibahas di bagian kedua buku ini. Jika disimpulkan, maka struktur ilmu filsafat secara garis besar tersaji pada Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Struktur keilmuan filsafat

F. Aliran Pemikiran dalam Filsafat

Filsafat berkembang pula hingga terbentuk berbagai aliran pemikiran di dalamnya. Aliran-aliran tersebut berupa paham-paham yang sebagian telah dikenal oleh masyarakat, seperti materialisme, spiritualisme, idealisme, rasionalisme, hedonisme, sekularisme, dan sebagainya. Aliran-aliran filsafat tidak hanya mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap persoalan sehari-hari, tetapi juga mempengaruhi ke arah mana dan bagaimana ilmu pengetahuan dikembangkan.

Terdapat banyak sekali paham filsafat, tetapi yang akan diperkenalkan di sini hanya beberapa yang mencirikan perkembangan filsafat di era modern (Bartenz, 1981) serta relevan dengan pembelajaran psikologi, yaitu: rasionalisme, empirisisme, kritisisme, idealisme, positivisme, materialisme, dan pragmatisme, serta Filsafat Islam yang merupakan kekayaan pemikiran dari Dunia Islam.

1. Rasionalisme

Disebut rasionalisme karena paham ini sangat mementingkan penggunaan dan peran rasio atau akal pikiran dalam pemerolehan pengetahuan dan penemuan kebenaran. Aliran ini dipelopori filsuf Prancis René Descartes (1595-1650) dengan kredonya yang terkenal, "*Cogito ergo sum*" yang berarti "Saya berpikir maka saya ada" dan pemikirannya yang paling berpengaruh tentang dualitas (pembagian antara) jiwa dan tubuh. Hakikat jiwa manusia dipandang terdapat pada kemampuan berpikirnya. Baginya, tubuh adalah mesin yang digerakkan oleh jiwa (akal pikiran).

2. Empirisisme

Empirisisme berasal dari kata "emperia" yang berarti pengalaman inderawi. Paham ini memberikan tekanan pada empiri atau pengalaman sebagai sumber pengetahuan dan pengenalan dunia luar maupun dunia batin. Tokoh empirisisme yang terkenal adalah Thomas Hobbes (1588-1679). Menurutnya, pengalaman merupakan awal mula segala pengenalan, yakni integrasi informasi inderawi (dari penglihatan, pendengaran, dan lain sebagainya). Manusia adalah bagian dari alam kebendaan di sekitarnya dan ia hidup tak lain dan tak bukan hanyalah sekadar Bergeraknya anggota-anggota tubuhnya. Jiwa merupakan bagian dari proses mekanis dalam tubuh dan akal bukanlah bawaan sejak lahir, melainkan berkembang karena belajar dan latihan.

Pemikiran ini mempengaruhi pandangan filsuf John Locke (1632-1704) yang mengemukakan teori *tabula rasa* atau "papan putih". Rasio manusia ibarat lembaran kertas putih dan seluruh

isinya berasal dari pengalamannya sepanjang hidup yang diberikan oleh lingkungannya.

3. Kritisisme

Aliran ini diperkenalkan oleh Immanuel Kant (1724-1804) dan berusaha menyelidiki batas-batas kemampuan rasio sebagai sumber pengetahuan manusia untuk mengungkap realitas atau hakikat sesuatu. Ia pun mengkritik ide-ide dalam empirisisme, bahwa pengenalan manusia atas dunia sesungguhnya diperoleh dari perpaduan antara pemikiran (rasio) dan pengalaman (empiri). Kritisisme berusaha menyeimbangkan antara rasionalisme dan empirisisme yang masing-masing berat sebelah.

4. Idealisme

Idealisme berasal dari kata "idea" yang berarti ide atau gagasan. Aliran ini mengemukakan bahwa realitas terdiri atas ide-ide, pikiran-pikiran, dan akal atau jiwa, bukan terdiri atas materi dan kekuatan. Dari perspektif ini, akal berada pada posisi yang lebih utama daripada materi. Tokoh dalam aliran ini salah satunya adalah George Wilhelm Hegel (1770-1831)

5. Positivisme

Aliran ini diperkenalkan oleh August Comte (1789-1857). Positivisme berasal dari kata "positif" yang berarti faktual, ada, atau berdasar pada fakta-fakta, bukan sekadar ide-ide. Menurut aliran ini, pengetahuan sebaiknya dibatasi pada penyelidikan fakta-fakta dan hubungan di antara fakta, bukan hal-hal yang tidak dapat diobservasi.

6. Materialisme

Berbeda dari idealisme yang mengutamakan akal dan gagasan di atas materi, materialisme menekankan materi sebagai lebih dulu ada sebelum jiwa. Dunia material adalah yang pertama ada, sedangkan pemikiran tentang dunia datang kemudian. Dalam pandangan yang lebih ekstrem, dianggap bahwa dunia ini hanya terdiri atas hal-hal yang bersifat material atau kebendaan,

sementara menafikan adanya hal-hal yang immaterial atau gaib. Tiap-tiap benda atau kejadian dapat dijelaskan dengan pendekatan material atau mekanistik

7. Pragmatisme

Aliran ini diperkenalkan oleh William James dan John Dewey dari Amerika Serikat. Pragmatisme mengajarkan bahwa kebenaran sesuatu hal dibuktikan dari perantara akibat-akibat dari hal tersebut yang bermanfaat secara praktis. Hal-hal yang bersifat material maupun immaterial, seperti pengalaman pribadi, pengalaman mistis, dan sebagainya, semuanya dapat diterima sepanjang memberikan manfaat praktis bagi kehidupan atau sebagai instrumen pencapaian tujuan-tujuan hidup.

8. Filsafat Islam

Jika aliran-aliran sebelumnya lahir dan berkembang di dunia Barat atau Eropa, Filsafat Islam merupakan pemikiran-pemikiran filsafat yang berkembang di dunia Islam pada abad pertengahan sampai sekarang. Tokoh-tokoh seperti Al-Kindi, Al-Razi, Al-Farabi, Ibn Sina, Al-Ghazali, dan Ibn Rusyd tidak asing lagi di telinga orang Islam sebagai filsuf-filsuf sekaligus teolog, ahli agama, dan ilmuwan pada zamannya. Masing-masing memiliki pemikiran yang sangat berpengaruh, tetapi mereka semua mendasarkan pemikiran mereka pada prinsip-prinsip ajaran Islam sehingga tidak ada pertentangan antara hasil pemikiran akal dan wahyu atau agama.

G. Evaluasi

Jawablah persoalan-persoalan berikut untuk mengecek sejauh mana pemahaman Anda.

1. Apa makna filsafat dan berfilsafat?
2. Apakah yang dimaksud dengan berpikir filosofis dan hal apa yang mendorong manusia untuk berpikir?
3. Apa yang dimaksud dengan ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam filsafat?

4. Apa saja nilai-nilai kebajikan yang Anda tangkap terkandung dalam aktivitas berfilsafat?
5. Apa kontribusi filsafat dalam pengembangan ilmu jiwa atau psikologi?

#Vitamind



Socrates: Bapak Filsafat Manusia (469-399 SM)

Dalam sejarah umat manusia, Socrates adalah salah satu dari sedikit individu yang dapat dikatakan telah membentuk perkembangan budaya dan intelektual dunia. Tanpa dia, sejarah dunia akan sangat berbeda.

Socrates lahir di Athena pada tahun 469 SM. Ayahnya Sophroniscus, seorang tukang batu, dan ibunya Phaenarete, seorang bidan. Keluarganya tidak terlalu miskin, tetapi mereka sama sekali tidak kaya. Hidup dalam budaya Yunani yang memuja kecantikan, Socrates lahir dengan kemalangan karena penampilan fisiknya sangat jelek. Socrates menderita eksoftalmik. Matanya menonjol keluar dari kepalanya dan tatapannya tidak lurus tetapi ke samping. Hidungnya pun pesek. Meski begitu, Socrates tidak mengkhawatirkan penampilannya. Ia hidup bersahaja dan sering mengenakan jubah dan sandal yang sama sepanjang hari dan malam.

Pada pertengahan abad ke-5 SM, semua pria Athena wajib belajar membaca dan menulis. Ayahnya bersusah payah untuk memberikan Socrates pendidikan budaya, seperti puisi, musik, dan atletik. Sesuai dengan kebiasaan Athena, ayahnya juga mengajarnya keterampilan berdagang, tetapi tidak lantas Socrates menjadi pedagang. Ia senang menghabiskan hari-harinya di *agora* (pasar Athena) dan mengajukan pertanyaan kepada mereka yang mengobrol dengannya.

Ketika berusia 18 tahun, Socrates mulai melakukan pekerjaan di bidang politik yang khas dikerjakan pria Athena masa itu. Ia mengikuti wajib militer dan menjadi anggota Majelis, yakni badan yang bertanggung jawab untuk menentukan strategi militer dan undang-undang. Selama bertugas di militer Athena, Socrates bertempur dengan

gagah berani. Dia membantu orang Athena memenangkan pertempuran Potidaea (432 SM) melawan Sparta. Dia pun menyelamatkan nyawa Alcibiades, jenderal Athena yang terkenal.

Meski Socrates miskin, dia memperoleh banyak pengikut termasuk dari kalangan bangsawan muda yang kaya. Masyarakat menganggapnya sebagai orang paling bijaksana dan paling berpengaruh di kota. Socrates terkenal akan “metode Socrates”, yakni metode bertanya-jawab yang menjadi caranya mengajak masyarakat mengkritisi dan menyelidiki kebenaran dalam kebiasaan dan opini yang berkembang di masyarakat. Dia mengklaim dirinya sebagai orang *bodoh* (baca: sadar akan ketiadaan pengetahuannya sendiri) dan memahami bahwa kehidupan yang tidak direnungkan dan diuji tidak layak dijalani bagi manusia. Menurutnya, setiap manusia terpanggil untuk merenungkan apa yang diyakininya, menjelaskan apa yang diketahui dan tidak ditahuinya, dan untuk mencari, hidup sesuai dengan, dan mempertahankan pandangan-pandangan yang membuat hidupnya baik dan bermakna.

Apa yang dilakukan Socrates ini membuatnya dituduh meracuni pikiran kaum muda. Salah satu pemikiran Socrates yang paling kontroversial adalah ketika ia menantang agama masyarakat Yunani. Socrates hidup dalam masyarakat politeistik di mana para dewa tidak menciptakan dunia tetapi mereka sendiri diciptakan. Manusia harus takut kepada dewa, berkorban kepada mereka, dan menghormati mereka dengan perayaan dan doa. Sebaliknya, Socrates memiliki konsepsi tentang yang ilahi sebagai selalu baik hati, jujur, berwibawa, dan bijaksana. Baginya, keilahian selalu beroperasi sesuai dengan standar rasionalitas. Pandangan Socrates tentang yang ilahi tak pelak menimbulkan pertentangan di masyarakat.

Socrates memperkenalkan tuhan baru yang sama sekali asing bagi masyarakat Yunani yang disebutnya *daimon*. Socrates mengaku telah mendengar tanda atau suara sejak ia kanak-kanak. Suara ini menemaninya dan melarangnya untuk melakukan tindakan tertentu. Tanda ini hanya dapat didengar oleh Socrates pribadi. Keimanan Socrates pada *daimon* membuatnya didakwa menyembah dewa baru yang tidak dikenal. Ini membuatnya bersalah di hadapan juri dan dijatuhi hukuman mati. Socrates wafat di usia 70 tahun.

Dalam pidato pembelaan dirinya, Socrates berkata bahwa misinya dari Tuhan adalah memahami diri masyarakatnya dan meyakinkan mereka bahwa kebaikan yang paling penting bagi manusia adalah kesehatan ruhaniah/ jiwa. Kekayaan, tegasnya, tidak menghasilkan keunggulan atau kebajikan manusia, tetapi kebajikan membuat kekayaan dan segala sesuatu yang lain baik bagi manusia. Socrates berulang kali menekankan bahwa manusia harus merawat jiwanya lebih

dari apa pun.

Sumber:

Ambury, J. M. (n.d) *Socrates (469—399 B.C.E.)*.

<http://ep.utm.edu/socrates/>

Potret Socrates: Google Image

Setelah membaca esai pendek di atas, renungkanlah:

1. Hal-hal apa yang berkesan di hati Anda setelah membaca tentang Socrates?
2. Hikmah apa yang Anda dapat tentang karakter seorang filsuf?
3. Nilai-nilai kebaikan apa yang Anda tangkap dari kehidupan yang dijalani Socrates?
4. Menurut Anda, apa ada relevansi pemikiran Socrates dengan ilmu psikologi? Jelaskan.

BAB 2

ILMU PENGETAHUAN

“Knowing yourself is the beginning of all wisdom.”

Aristoteles (384-322 SM)

A. Tujuan Pembelajaran

Dengan mempelajari bab ini, mahasiswa akan mampu:

1. Menjelaskan makna pengetahuan dan arti penting metode ilmiah bagi pengembangan ilmu pengetahuan;
2. Mengadopsi sikap dan etika ilmiah berdasarkan hasil refleksi atas sejarah perkembangan ilmu pengetahuan; dan
3. Membiasakan berpikir ilmiah dalam menjawab persoalan-persoalan kehidupan sesuai bidang ilmunya.

B. Pendahuluan

Pada bab sebelumnya, telah dibahas pengertian filsafat dan arti penting berfilsafat bagi diri manusia dan kehidupannya. Pada bab ini, Anda akan mempelajari satu topik yang sering sekali Anda dengar dan bahkan telah Anda pelajari di sepanjang masa sekolah Anda: ilmu pengetahuan atau sains (*science*). Ilmu pengetahuan sering disebut-sebut sebagai kunci kemajuan suatu bangsa. Usaha mengembangkan ilmu pengetahuan terutama menjadi tugas insan akademik, termasuk mahasiswa. Ilmu pengetahuan sering dipahami sebagai ilmu pengetahuan alam dan sosial, tetapi apakah sebetulnya ilmu pengetahuan itu? Apakah yang membuatnya berbeda dari pengetahuan biasa?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka bab ini akan membahas pertama-tama tentang arti pengetahuan. Ada berbagai jenis pengetahuan yang bisa manusia peroleh, yang mana salah satunya adalah yang diperoleh dengan metode ilmiah atau disebut ilmu

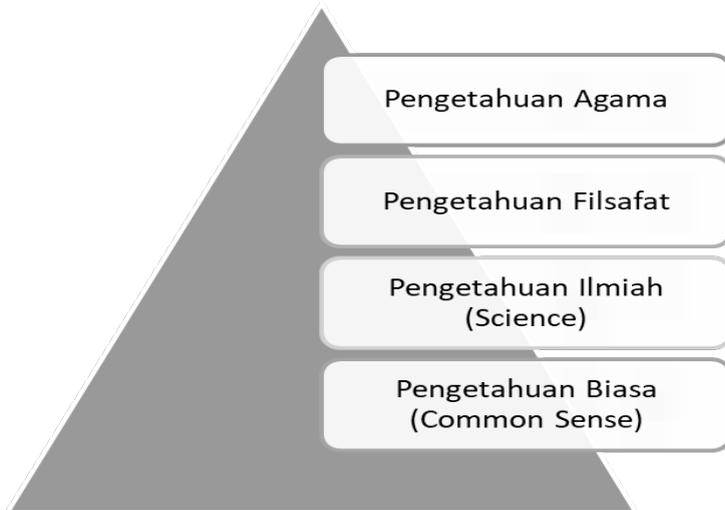
pengetahuan atau sains. Selain itu, kita juga coba mengintip sejarah perkembangan ilmu pengetahuan lewat kehidupan tokoh besar Renaissance, yaitu Galileo Galilei yang menerapkan metode ilmiah untuk mengungkap fakta-fakta tentang alam semesta. Di akhir, kita akan membahas tentang apa itu sikap ilmiah yang seyogyanya dimiliki oleh setiap orang yang ingin berkiprah di bidang sains. Dari mengetahui hakikat ilmu pengetahuan, Anda akan memahami kedudukan dan peran, serta keterbatasan ilmu pengetahuan dalam pencarian kebenaran, dan terutama pula dalam mengaplikasikan psikologi sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan selama Anda belajar di perguruan tinggi.

C. Pengetahuan

Manusia adalah makhluk yang senantiasa berusaha mengetahui dan memahami dunia tempat tinggalnya. Pengetahuan adalah hasil usaha seseorang untuk tahu. Mengetahui adalah suatu kondisi di mana seseorang akhirnya mengenali, menyadari, menginsyafi, memahami, dan menguasai suatu informasi atau kemampuan (Salam, 2000).

Di sepanjang sejarahnya, manusia berusaha memahami dunia tempat tinggalnya dengan setidaknya dua cara, yakni dengan penjelasan mistis dan mitologis (misalnya, gerhana matahari terjadi karena matahari dimakan naga, orang tenggelam di Laut Selatan karena diculik Nyi Roro Kidul) dan dengan penjelasan yang bersifat ilmiah. Penjelasan atau pengetahuan ilmiah diperoleh berdasarkan pengamatan yang terus-menerus, penalaran logis berdasarkan data, dan eksperimen (misalnya, gerhana matahari terjadi karena hasil mengamati bahwa matahari, bulan, dan bumi berada pada satu garis lurus) (Surajiyo, 2007). Penjelasan mistis dan mitologis telah banyak ditinggalkan saat ini, sementara penjelasan ilmiah berkembang pesat dan sangat diandalkan dalam menyelesaikan berbagai persoalan individu maupun masyarakat.

Secara umum, jenis-jenis pengetahuan yang dimiliki manusia dapat dikelompokkan menjadi empat, yakni pengetahuan biasa atau *common sense*, pengetahuan ilmiah atau sains, pengetahuan filsafat atau biasa disebut filsafat saja, dan pengetahuan agama yang bersumber dari ajaran agama (Salam, 2000). Hubungan antara keempat jenis pengetahuan dapat dilihat di Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Tingkatan jenis-jenis pengetahuan

1. Pengetahuan Biasa

Pengetahuan biasa atau *common sense* adalah pengetahuan umum yang dimiliki atau diterima oleh orang kebanyakan. Dengan pengetahuan ini, maka semua orang akan menganut keyakinan bersama tentang sesuatu atau berpendapat yang serupa tentang suatu hal (Salam, 2000). Misalnya, bunga mawar berwarna merah karena memang warnanya terlihat merah. Kebanyakan orang tidak merasa perlu untuk berpikir jauh menyelidiki apakah warna merah itu, seberapa merah itu, dari mana asalnya, dan bagaimana itu bisa merah, bukan putih. Pengetahuan umum diperoleh dari pengalaman hidup sehari-hari dan biasa dipakai untuk menjalani kehidupan sehari-hari pula. Beberapa cirinya adalah: 1) biasanya diperoleh lewat peniruan atau pewarisan dari masa lalu sehingga cenderung menetap dan biasa, 2) terkadang sering bermakna ganda atau kabur, dan 3) merupakan kebenaran, tetapi tidak teruji atau tidak pernah diuji apakah sungguh-sungguh benar atau palsu (Salam, 2000).

Contoh pengetahuan biasa: Seseorang ditanya, “Mengapa manusia membutuhkan tidur?” Orang kebanyakan akan menjawab secara sederhana, “Karena manusia butuh istirahat. Dengan tidur, hidup kita akan segar kembali dan siap untuk beraktivitas di

keesokan harinya. Waktu hidup kita dalam sehari ada porsi-porsinya; ketika hari terang, maka itu untuk bekerja. Sementara, ketika hari gelap, itu untuk istirahat dan tidur.” Jawaban ini akan tampak sangat sederhana jika dibandingkan dengan jawaban yang dapat diberikan oleh sains atau pengetahuan ilmiah.

2. Pengetahuan Ilmiah (Sains)

Pengetahuan biasa atau kepercayaan umum yang diuji kebenarannya lewat penyelidikan ilmiah yang terus-menerus, lama-kelamaan akan terakumulasi menjadi pengetahuan ilmiah. Pengetahuan ini setingkat lebih tinggi dari pengetahuan umum karena lewat penyelidikan ilmiah atau penelitian dapat diketahui sebab-akibat dari suatu fenomena atau kejadian, diperoleh rumusan atau deskripsi yang lebih baik tentang sesuatu, dan menghasilkan sintesis pandangan yang berguna untuk pemecahan masalah, serta status kebenarannya terukur lantaran penyelidikan dilakukan menggunakan metode atau sistem yang telah disepakati. Hasilnya, pengetahuan ilmiah lebih luas dan mendalam ketimbang pengetahuan biasa (Salam, 2000).

Ketika dihadapkan pada pertanyaan yang sama “Mengapa manusia membutuhkan tidur?”, sains akan memberikan jawaban yang berbeda mulai dari apa itu tidur, bagaimana proses tidur pada manusia, dan mengapa manusia tidur. Sains dapat menjelaskan mengapa manusia menghabiskan hampir sepertiga hidupnya dengan tidur. Tanpa tidur, fungsi tubuh dan kewarasan manusia akan terganggu, bahkan bisa membahayakan nyawa. Ketika tidur, tubuh manusia berada dalam kondisi tak sadar dan beristirahat. Istirahat ini memberikan kesempatan bagi sel-sel dan jaringan untuk mereorganisasi dan memperbaiki dirinya. Ilmuwan berusaha memahami apa yang terjadi pada sel tubuh, otak dan proses kognitif saat manusia tidur. Sains menjelaskan berbagai fenomena yang terjadi di seputar aktivitas tidur, seperti perubahan gelombang otak selama tidur, mimpi, *rapid-eye movement (REM)*, gangguan tidur, dan sebagainya (Pappas, 2017).

3. Pengetahuan Filsafat

Psikologi yang merupakan sains tergolong dalam jenis pengetahuan ilmiah ini, tetapi hasil perenungan para ahli psikologi tentang jiwa manusia dan masalah-masalah fundamental dalam psikologi merupakan bentuk pengetahuan filsafat. Pengetahuan filsafat bersumber dari proses berpikir filosofis. Berbeda dari sains yang bersumber dari penyelidikan ilmiah (penelitian empiris), pengetahuan filsafat merupakan hasil perenungan dan pemikiran mendalam tentang suatu persoalan. Jika kebenaran sains bersifat relatif karena apa yang dianggap benar dapat berubah karena data baru, pengetahuan filsafat bersifat spekulatif (dugaan) dan benar secara absolut dan intersubjektif menurut pandangan filsuf yang berpikir dan sesama filsuf yang menggunakan metode atau aliran pemikiran yang serupa. Berpikir filosofis biasanya menysasar persoalan-persoalan yang tidak dapat dijangkau oleh penyelidikan ilmiah (Salam, 2000).

"Mengapa manusia tidur?" juga dapat menjadi pertanyaan filsafat. Kata filsuf Jerman, Friedrich Nietzsche, *"Blessed are the sleepy ones, for they shall soon drop off."* Artinya, berbahagialah orang yang mengantuk karena mereka akan segera jatuh tidur. Tidur bagi para filsuf adalah hal yang menakjubkan, meskipun ganjil. Manusia adalah makhluk yang senang bertanya dan berpikir. Ketika ia tidur, ia menerima malam yang panjang tanpa menanyakan apapun. Di dalam tidur, manusia mengalami mimpi dan terkadang dari situ, mendapatkan inspirasi-inspirasi untuk kreativitas dan memecahkan masalah. Jadi, apa tujuan tidur dan bermimpi bagi eksistensi manusia? Manusia tidur untuk hidup lebih baik. Kurang tidur atau bahkan tidak bisa tidur terasa menyiksa (*Philosophy of Sleep*, 2019).

4. Pengetahuan Agama

Jika pengetahuan ilmiah dan filsafat bersumber dari usaha manusia lewat penyelidikan ilmiah maupun perenungan, pengetahuan agama bersumber dari kitab suci yang mana itu merupakan wahyu Ilahi. Kebenaran wahyu Ilahi bersifat absolut sehingga karena itu, tidak untuk dipertanyakan atau diuji

kebenarannya. Wahyu Ilahi merupakan sumber inspirasi untuk perenungan filosofis, petunjuk memulai suatu penyelidikan ilmiah, dan pedoman menjalani kehidupan. Dibandingkan ketiga jenis pengetahuan yang lain, pengetahuan agama sering dianggap yang paling unggul dan otoritatif. Pertama, pengetahuan agama menyangkut pula persoalan-persoalan metafisika yang tak terjangkau oleh ilmu pengetahuan dan sulit dipastikan dengan spekulasi filsafat, tetapi juga bersifat pasti karena bersumber dari Tuhan yang Mahatahu.

Aktivitas tidur pada manusia juga dapat dicari penjelasannya di dalam kitab suci, Al Quran contohnya. Banyak ayat-ayat yang mengungkapkan hikmah dari nikmat tidur bagi manusia, yang selanjutnya mendorong manusia agar bersyukur dan beramal saleh. *“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah tidurmu pada waktu malam dan siang hari dan usahamu mencari sebagian dari karuniaNya. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tandatanda bagi kaum yang mendengarkan.”* (QS Ar Ruum: 22). Banyak ulama yang mengulas ayat tersebut dan memberikan kita pengetahuan agama. Abdullah Yusuf Ali berkata, *“Jika kita renungkan dalam-dalam, tidur dan mimpi, kesegaran yang kita peroleh dan tidur sampai waktu berjaga, begitu juga dari berjaga sampai waktu tidur, yang juga keadaan pikiran, perasaan, dan bawah sadar kita dalam suasana demikian, semua itu sungguh menakjubkan dan penuh rahasia-rahasia ilahi.”* Tidur adalah tanda-tanda atau bukti kekuasaan Allah pada penciptaan manusia (Yusuf, 2021).

Pengetahuan manusia juga berjenis-jenis berdasarkan sumber pemerolehannya (Rachman dkk, 2006). *Pertama*, pengetahuan wahyu, yakni pengetahuan dan kebenaran yang diperoleh manusia dalam firman-firman Tuhan. Contohnya, pengetahuan-pengetahuan yang kita dapatkan dari dalam Al Quran dan kitab-kitab suci lainnya. Banyak sekali ayat-ayat Al Quran yang membahas tentang tanda-tanda kekuasaan Tuhan di alam semesta dan diri manusia. Selain itu, terdapat pula petunjuk-petunjuk tentang cara menjalankan kehidupan. Semua itu adalah pengetahuan wahyu.

Kedua, pengetahuan intuitif, yakni pengetahuan yang diperoleh manusia dari kesadarannya sendiri ketika ia menghayati dan merenungkan sesuatu. Intuisi adalah kemampuan untuk mendapatkan pengetahuan tanpa mengandalkan penalaran analitis. Intuisi terdiri atas pengetahuan-pengetahuan yang tidak disadari manusia, perasaan, dan pencerahan yang diperoleh dari dalam dirinya. Biasanya intuisi ini muncul dari perenungan.

Ketiga, pengetahuan rasional yang diperoleh dari olah akal atau rasio, atau pemikiran terhadap peristiwa dan fenomena yang mengandalkan logika dan penalaran abstrak. Pengetahuan rasional ini diperoleh dari pemrosesan informasi yang dimiliki dalam rangka pemecahan masalah. Contohnya, saat kita ingin tahu apa bahan terbaik untuk membuat sebuah pakaian. Pengetahuan tentang bahan terbaik disebut pengetahuan rasional ketika kita mengumpulkan informasi tentang aneka bahan, kemudian membandingkan karakteristiknya satu per satu dari daftar yang diberikan kepada kita, dan mengevaluasinya sesuai dengan kebutuhan kita.

Keempat, pengetahuan empiris yang diperoleh dari pengalaman dan bukti-bukti pengamatan indera, baik itu penglihatan, pendengaran, dan sebagainya, atas dunia di sekitar kita. Contohnya, kita ingin tahu musik dengan genre apa apa yang efektif membantu konsentrasi belajar? Kita kemudian memberikan dua jenis musik pada dua orang teman kita, dan kita mengamati reaksinya dan hasil belajarnya. Dari bukti-bukti hasil pengamatan kita, kita bisa menilai musik mana yang lebih tepat sebagai teman belajar

Kelima, pengetahuan otoritatif yang diperoleh bukan dari pemikiran pribadi atau pengalaman sendiri, melainkan mengikuti perkataan dan arahan orang-orang dengan otoritas keilmuan, seperti ahli, guru, ulama, ilmuwan, dan sumber lain yang telah dikenal kepakarannya. Contoh: pengetahuan psikologi yang dipelajari mahasiswa di perguruan tinggi adalah pengetahuan otoritatif. Pihak otoritas adalah para dosen, para peneliti, dan ilmuwan. Mahasiswa di tahap belajar perlu mengikuti apa yang disampaikan oleh orang-orang yang lebih ahli di bidang ilmunya.

D. Ilmu Pengetahuan (Sains)

Ilmu pengetahuan biasa disebut pula sains dari istilah bahasa Inggris *science*, yang berasal dari bahasa Latin “scire” yang berarti “mengetahui”. Dalam arti sempit, biasanya sains hanya mengacu pada ilmu pengetahuan alam, seperti fisika, biologi, dan kimia, tetapi sebetulnya sains juga meliputi ilmu-ilmu sosial. Di masyarakat Indonesia, sains sering disinonimkan dengan ilmu, tetapi sebetulnya sains merujuk pada definisi yang lebih spesifik, yakni akumulasi pengetahuan ilmiah yang diperoleh berdasarkan penyelidikan menggunakan metode-metode tertentu dan teruji kebenarannya. Sementara itu, ilmu memiliki makna yang lebih umum, meliputi juga pengetahuan agama (Rachman dkk, 2006).

Harsoyo dalam Rachman dkk. (2006) menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan memiliki setidaknya dua makna, yaitu: 1) akumulasi pengetahuan secara sistematis dan terorganisasi, dan 2) pendekatan atau metode untuk memahami dunia, baik alam semesta maupun diri dan kehidupan manusia, berdasarkan pengamatan panca indera.

Pribadi dalam Rachman dkk (2006, hal. 81) mengatakan bahwa objek ilmu pengetahuan ialah dunia fenomenal, dan metode pendekatannya berdasarkan pengalaman dengan menggunakan berbagai cara, seperti observasi, eksperimen, survei, studi kasus, dan sebagainya. Pengalaman-pengalaman itu diolah oleh pikiran atas hukum logika yang tertib. Data yang dikumpulkan diolah dengan cara analitis, induktif, kemudian ditentukan relasi-relasi antara data, di antaranya relasi kausalitas. Konsepsi-konsepsi dan relasi-relasi disusun menurut suatu sistem tertentu yang merupakan suatu keseluruhan terintegrasi. Keseluruhan integrasi ini kita sebut ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan tampak merupakan integrasi antara pengetahuan rasional dan empiris.

Jika dibandingkan dengan jenis pengetahuan lain, maka ilmu pengetahuan memiliki beberapa karakteristik (Surajiyo, 2007):

1. *Empiris*, diperoleh berdasarkan hasil pengamatan dan eksperimen atau dengan kata lain;
2. *Sistematis*, terdiri atas keterangan dan data yang tersusun saling mempunyai hubungan dan teratur;

3. *Objektif*, bebas dari prasangka perseorang dan kesukaan pribadi, di mana temuan ilmiah harus mencerminkan kenyataan yang diberikan oleh objek yang diteliti;
4. *Analitis*, berusaha menyelidiki dengan membedah persoalan pokok menjadi bagian-bagian yang lebih rinci untuk memahami sifat, hubungan, dan peran bagian-bagian tersebut; dan
5. *Dapat diverifikasi*, hasil ilmiah dapat diperiksa kebenarannya oleh siapapun yang melakukan penyelidikan yang sama.

Di abad ini, pohon ilmu pengetahuan telah sangat besar dan kompleks. Ilmu semakin beragam dengan spesialisasi-spesialisasi yang dahulu tidak pernah ada. Misalnya, dahulu orang hanya tahu psikologi sebagai ilmu jiwa, tetapi di era modern, psikologi telah berkembang menjadi puluhan cabang dan ranting. Di setiap bidang spesialisasi terdapat ahlinya, yang mana ahli di satu bidang bisa saja tidak mengerti kepandaian dan keahlian ahli di bidang lainnya. Meski demikian, setiap bidang ilmu pengetahuan saling berhubungan dan membutuhkan. Berikut ini adalah klasifikasi dari ilmu-ilmu tersebut berdasarkan karakteristiknya masing-masing (Surajiyo, 2007):

1. Ilmu Murni dan Ilmu Terapan

Ilmu murni adalah ilmu yang bertujuan menghasilkan teori-teori yang mendeskripsikan dan menjelaskan perihal suatu fenomena yang diselidiki. Ilmu terapan adalah bentuk penerapan teori-teori ilmu murni untuk memecahkan masalah praktis. Suatu bidang ilmu dapat terdiri atas baik ilmu murni maupun terapan, misalnya psikologi. Terdapat teori-teori dasar psikologi (ilmu murni) yang kemudian itu diterapkan di berbagai konteks kehidupan dan menjadi sebetulnya psikologi terapan, misalnya psikologi pendidikan, kesehatan, dan sebagainya. Contoh ilmu murni adalah teori-teori tentang belajar manusia. Bentuk terapannya adalah aplikasi teori tersebut di dunia pendidikan dan menghasilkan bidang ilmu psikologi pendidikan. Contoh lain ilmu murni adalah teori-teori tentang kepribadian manusia. Bentuk terapannya adalah aplikasi teori tersebut dalam proses konseling sehingga menghasilkan bidang ilmu psikologi konseling.

2. Ilmu Nomotetik dan Ilmu Idiografik

Ilmu nomotetik adalah ilmu-ilmu yang berusaha mengungkap hukum di balik suatu fenomena objektif dan yang termasuk dalam ilmu-ilmu ini adalah ilmu-ilmu alam (*natural sciences*), seperti fisika, biologi, dan kimia. Sementara itu, ilmu idiografik adalah ilmu yang berusaha memahami makna dari suatu fenomena budaya dan fenomena subjektif. Termasuk dalam ilmu idiografik adalah ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Yang unik dari psikologi adalah terdapat cabang psikologi yang termasuk ilmu nomotetik, yaitu psikologi biologi atau neuro-psikologi. Dalam cabang ini, para ilmuwan berusaha mencari tahu prinsip kerja otak dan sistem saraf manusia dalam rangka menjelaskan perilaku manusia. Namun, banyak juga aspek dari psikologi yang bersifat idiografis, misalnya ilmu psikologi sosial dan psikologi budaya.

3. Ilmu Deduktif dan Ilmu Induktif

Suatu ilmu disebut ilmu deduktif ketika upaya pemecahan masalah bermula dari penjabaran konsep yang telah ada. Deduksi adalah proses berpikir di mana dari pengetahuan umum dan abstrak disimpulkan hal-hal yang khusus. Sementara itu, ilmu induktif adalah kebalikannya; berawal dari pengalaman inderawi atau empiris sebagai data yang selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan umum. Induktif adalah proses berpikir dari hal-hal yang khusus ke umum. Pembagian ilmu berdasarkan upaya pemecahan masalah ini akan lebih banyak dieksplorasi dalam metodologi penelitian. Ilmu psikologi dalam dikatakan ilmu deduktif ketika pemecahan masalah dilakukan dengan metode deduktif atau metode penelitian kuantitatif. Ilmu psikologi juga dapat dikatakan ilmu induktif terkait masalah-masalah yang dipecahkan dengan metode induktif atau metode penelitian kualitatif.

4. Ilmu Alam dan Ilmu Budaya

Ilmu alam adalah ilmu yang objek penyelidikannya adalah benda-benda dan fenomena alam. Sementara itu, ilmu budaya adalah ilmu yang objek studinya adalah produk-produk

kemanusiaan, yakni budaya dan tata cara kehidupannya. Salah satu konsekuensi perbedaan objek penyelidikan adalah perbedaan metode untuk meneliti alam dan budaya. Ilmu alam mendekati benda dan fenomena alam dalam rangka menerangkan karakter dasar dan cara kerjanya, sementara ilmu budaya hendak memahami makna nya di dalam konteksnya.

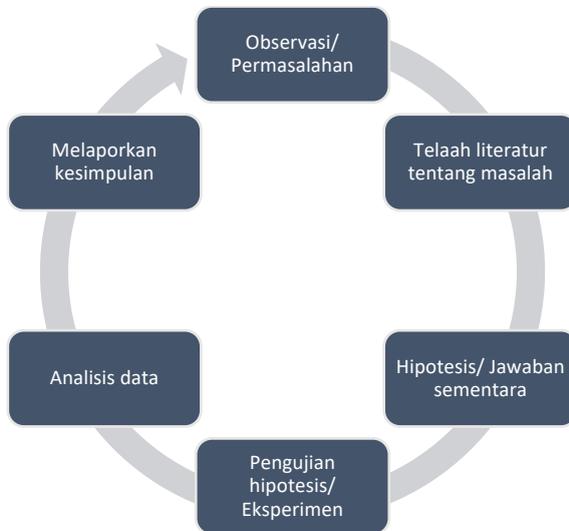
Namun demikian, untuk psikologi klasifikasinya tidak sekaku itu. Manusia adalah bagian dari alam sekaligus menghasilkan budaya. Oleh karena itu, ada subdisiplin psikologi yang cenderung pada ilmu alam, seperti biopsikologi dan neuropsikologi, tetapi ada pula yang cenderung pada ilmu budaya, seperti psikologi sosial dan psikologi budaya. Keunikan ini dimiliki oleh psikologi sehingga psikologi tidak disebut sebagai ilmu alam atau ilmu budaya, melainkan ilmu manusia (*human sciences*).

E. Metode Ilmiah

Ilmu pengetahuan dikembangkan dari hasil pengamatan empiris dan eksperimen. Hal itu menyiratkan adanya metode-metode tertentu untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah atau metode ilmiah. Metode ilmiah adalah langkah-langkah dalam ilmu pengetahuan untuk menghasilkan pengetahuan ilmiah (Rachman dkk, 2006; Surajiyo, 2007). Pelaksanaan metode ilmiah melibatkan observasi yang teliti atas fenomena dan penerapan sikap skeptis (tidak mudah percaya begitu saja) pada apa yang dilihat agar asumsi-asumsi yang kita miliki tidak mendistorsi cara kita memaknai fenomena tersebut. Metode ilmiah membentuk sebuah siklus seperti yang tampak di Gambar 3. Metode ilmiah secara khusus akan dipelajari dalam metodologi penelitian.

1. Perumusan Masalah

Setiap penyelidikan ilmiah dimulai dengan merumuskan masalah penelitian secara jelas dan tepat, sesuai dengan masalah yang ada. Masalah dalam penelitian biasanya berupa kesenjangan-kesenjangan yang ada antara kondisi seharusnya dengan kenyataan, antara kenyataan yang satu dan lainnya, antara gagasan satu dan gagasan lainnya, atau temuan penelitian satu dan penelitian lainnya tentang objek yang sama.



Gambar 3. Siklus metode ilmiah menunjukkan penelitian adalah proses mendapatkan pengetahuan ilmiah yang berkelanjutan

2. Pengumpulan Khasanah Pengetahuan Ilmiah

Setelah masalah yang hendak diselidiki berhasil dirumuskan, langkah selanjutnya adalah mengumpulkan informasi-informasi ilmiah yang ada dan relevan perihal permasalahan yang hendak dicari solusinya. Di antara sumber-sumber khasanah pengetahuan ilmiah adalah literatur ilmiah (buku referensi, buku teks, buku pegangan), jurnal ilmiah yang memuat artikel-artikel penelitian, diskusi, maupun wawancara dengan ahli

3. Pengembangan Kerangka Berpikir Hipotetis

Hipotesis adalah prediksi atau jawaban sementara yang hendak diuji kebenarannya lewat penelitian. Diperlukan data untuk mendukung kebenaran suatu hipotesis, dan itu dicapai dengan terlebih dahulu menyusun kerangka berpikir. Kerangka berpikir merupakan argumentasi yang dibangun berdasarkan khasanah ilmu pengetahuan yang telah dikumpulkan. Khasanah ini menjadi landasan teoretis yang menjelaskan hubungan yang mungkin terdapat di antara hal-hal yang diteliti. Kerangka berpikir ini disusun secara rasional berdasarkan premis-premis ilmiah yang

telah teruji kebenarannya dengan memperhatikan faktor-faktor empiris yang relevan dengan permasalahan.

4. Penyusunan Hipotesis

Hipotesis berisikan jawaban sementara atau dugaan sementara terhadap pertanyaan penelitian. Hipotesis sesungguhnya adalah kesimpulan dari kerangka berpikir yang sudah dikembangkan, berupa pernyataan adanya hubungan, adanya pengaruh, atau adanya hubungan sebab akibat antara satu hal dengan hal lain.

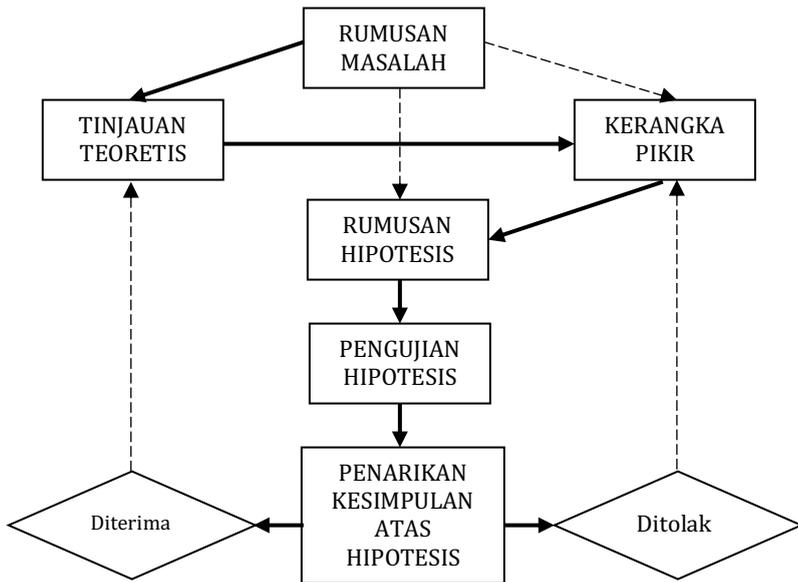
5. Pengujian Hipotesis

Setelah hipotesis dirumuskan, data pun dicari sebagai bukti-bukti untuk menguji apakah hipotesis dapat diterima atau harus ditolak. Jika penelitian itu menggunakan pendekatan kuantitatif, maka data berupa angka dan dikumpulkan lewat observasi kuantitatif atau eksperimen. Sementara itu, jika digunakan pendekatan kualitatif, maka data berupa keterangan atau penjelasan-penjelasan verbal dan nonverbal, dikumpulkan lewat wawancara, observasi, atau dokumen. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis dengan teknik-teknik tertentu sesuai pendekatan penelitian yang digunakan. Khusus dalam penelitian kuantitatif, data diolah dengan teknik-teknik statistika dalam rangka pengujian hipotesis. Hasil dari analisis data adalah kesimpulan apakah hipotesis terbukti atau tidak.

6. Penarikan Kesimpulan

Sebagai langkah terakhir dalam metode ilmiah, ini merupakan tahap di mana peneliti menilai apakah hipotesis yang diajukan benar dan dapat diterima dengan dasar data yang ditemukan di lapangan. Bila fakta-fakta yang dikumpulkan cukup kuat dan mendukung hipotesis, maka hipotesis dapat diterima. Sebaliknya, jika data yang terkumpul tidak mendukung hipotesis, maka hipotesis yang diajukan ditolak. Hipotesis yang telah terbukti disebut dengan tesis, dan tesis tersebut pun diterima menjadi bagian dari pengetahuan ilmiah. Selama belum ada fakta baru yang

menolak tesis, maka pengetahuan itu dianggap benar. Keseluruhan alur proses penelitian di atas dapat divisualisasikan sebagai berikut di Gambar 4.



Gambar 4. Alur proses penyelidikan dengan metode ilmiah

F. Struktur Ilmu Pengetahuan

Hipotesis yang teruji kebenarannya berdasarkan hasil analisis data dan diterima sebagai benar, merupakan tesis-tesis baru yang memperkaya khasanah ilmu pengetahuan. Tesis sebagai pengetahuan ilmiah dapat terakumulasi dan berkembang lewat penelitian-penelitian yang menyelidiki permasalahan yang sama atau penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin memverifikasi ulang kebenarannya. Semakin lama, bangunan ilmu pengetahuan semakin besar. Ibarat pohon yang memiliki struktur berupa akar, batang, tangkai, dan sebagainya, ilmu pengetahuan pun memiliki struktur yang terdiri atas komponen-komponen.

Di antara komponen dasar ilmu pengetahuan adalah hal-hal yang diistilahkan sebagai postulat (hukum), asumsi, teori, dan prinsip (Rachman dkk, 2006). Penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Postulat

Postulat adalah anggapan dasar konseptual tentang sesuatu hal yang dilihat dari sudut pandang tertentu. Anggapan dasar merupakan fakta universal yang menjadi hakikat dari hal tersebut. Sebuah postulat adalah asumsi, yakni proposisi atau pernyataan yang diasumsikan sudah benar tanpa bukti, dan postulat dapat digunakan sebagai dasar untuk membuktikan kebenaran pernyataan lainnya. Contohnya adalah “manusia adalah makhluk ekonomi” sebagai postulat dalam ilmu ekonomi. Penelitian-penelitian ekonomi tidak dapat berjalan tanpa dilandasi oleh postulat ini. Postulat merupakan pernyataan yang dianggap benar sehingga menjadi kerangka berpikir paling dasar dan diperlukan untuk membangun asumsi-asumsi.

Contoh dalam ilmu psikologi, terdapat postulat tentang *the material of behavior* (Vinacke, 1948) dan keunikan dalam kepribadian (Skaggs, 1947). Terdapat perbedaan di antara individu yang menyebabkan keragaman perilaku di antara manusia. Namun, keragaman ini kebanyakan berupa perbedaan dalam derajat atau tingkatan dalam berperilaku ketimbang keragaman dalam jenis dari perilaku. Inilah yang menjadikan manusia itu unik, yakni karena manusia berbeda-beda satu sama lain dalam derajatnya melakukan sesuatu. Adanya perbedaan individual dan keunikan pada kepribadian manusia adalah contoh postulat dan pernyataan ini menjadi asumsi dasar berbagai pengembangan banyak sekali teori-teori psikologi.

2. Asumsi

Asumsi adalah suatu hal yang diterima atau dianggap benar atau akan terjadi, tanpa ada bukti. Asumsi dengan kata lain adalah dugaan-dugaan yang hendaknya diverifikasi kebenarannya, apakah materi yang terkandung di dalam asumsi itu sesuai dengan kenyataan empirisnya atau tidak. Asumsi berupa anggapan-anggapan yang mengawali suatu penyelidikan ilmiah, misalnya: dengan adanya temuan bahwa tingkat pendidikan berbanding lurus dengan besarnya pendapatan, maka diasumsikan bahwa meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat akan meningkatkan

pula tingkat kesejahteraan mereka. Untuk mengetahui apakah benar kenyataannya adalah demikian, diperlukan penelitian dengan menjadikan asumsi tersebut sebuah hipotesis.

3. Teori

Teori merupakan komponen ilmu pengetahuan yang paling dasar dan yang pertama kali dihasilkan oleh penyelidikan ilmiah. Ketika suatu hipotesis terbukti lewat suatu penelitian, maka hipotesis itu menjadi suatu teori. Teori dapat berisikan *deskripsi* (penjabaran, penggambaran seperti apa fenomena yang diteliti), *eksplanasi* (penjelasan, bagaimana dan mengapa fenomena itu dapat terjadi), maupun *prediksi* (perkiraan, ada dampak yang dapat ditimbulkan selanjutnya oleh fenomena ini) tentang suatu fenomena yang diteliti, merupakan tesis-tesis yang telah teruji dan terakumulasi. Teori dapat benar dan dapat juga salah, tergantung apakah fakta-fakta yang ditemukan kemudian memperkuat kebenaran teori itu atau menolak kebenarannya (dapat difalsifikasi atau disanggah). Teori-teori yang tahan uji dan *terus-menerus* dapat teruji kebenarannya naik tingkat menjadi suatu postulat atau hukum.

Contoh teori dalam psikologi adalah “hipotesis frustrasi-agresi” yang mengajukan prediksi dan penjelasan tentang perilaku agresi. Dinyatakan bahwa salah satu pemicu tindakan agresif adalah faktor frustrasi. Orang yang frustrasi cenderung lebih agresif ketimbang yang tidak. Teori ini dapat saja benar, tetapi dapat juga salah. Ada kalanya seseorang melakukan agresi tidak dikarenakan oleh faktor frustrasi. Bisa jadi ia hanya meniru sebagaimana yang diterangkan dalam teori pemodelan perilaku. Bisa juga agresi dilakukan akibat dorongan untuk membela diri saat terancam.

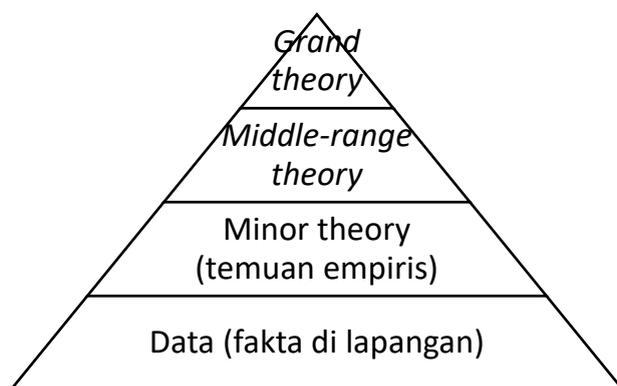
Merton (1968) menjelaskan bahwa teori-teori dalam ilmu sosial umumnya dapat diklasifikasikan menjadi *grand theory*, *middle-range theory*, dan *minor theory*. *Grand theory* adalah teori umum yang menyajikan seluruh kerangka pikir untuk melandasi dan membangun konsep-konsep teoretis selanjutnya, terutama karena kemampuannya menjelaskan fenomena secara filosofis dan menyeluruh, serta tinggi generalibilitasnya. *Grand theory* berfungsi

melegitimasi kebenaran teori-teori yang berkembang darinya dan sudah berkali-kali lolos berbagai uji sehingga rendah tingkat falsifikasinya. Dalam psikologi, contoh *grand theory* adalah teori kognitif sosial dari Albert Bandura bahwa perilaku manusia itu dibentuk oleh tiga faktor, yaitu: lingkungan, personal, dan berperilaku. Teori ini tidak perlu lagi dibuktikan dengan banyak data karena sudah menjadi asumsi dasar yang diterima kebenarannya.

Middle-range theory adalah teori yang spesifik menjelaskan fenomena di konteks tertentu saja. Pada praktiknya, ia digunakan untuk memandu penyelidikan empiris, merumuskan hipotesis kerja, dan menjelaskan data serta temuan. Teori ini berada di level pertengahan, biasanya diturunkan dari suatu *grand theory*. *Middle-ranged teory* berisikan deskripsi detail aspek-aspek dari fenomena, abstraksi yang menjelaskan faktor-faktor kejadiannya, dan prediksi dampak-dampak yang dapat ditimbulkannya. Contohnya, salah satu turunan teori kognitif sosial adalah teori tentang efikasi diri. Efikasi diri termasuk dalam faktor personal. Teori efikasi diri dapat dijabarkan lebih jauh lagi tergantung konteks di mana individu berada, misalnya efikasi diri akademik pada siswa, efikasi diri berwirausaha pada pengusaha, dan efikasi diri berkompetisi pada atlet. Teori level pertengahan sering dapat difalsifikasi (dibuktikan keterbatasannya dan tidak lolos uji) ketika diterapkan di luar skupnya. Untuk membuktikan kebenarannya dan meningkatkan generalibilitasnya, diperlukan data dalam jumlah besar dan metode penelitian yang beragam.

Minor teory adalah hipotesis kerja (*working hypothesis*) yang diuji lewat satu penelitian empiris. Hipotesis adalah dugaan sementara tentang kaitan di antara fenomena yang dirumuskan berdasarkan hasil telaah teori-teori di level pertengahan dan teori besar. Contohnya, dijelaskan bahwa efikasi diri mempengaruhi keberhasilan seseorang di bidangnya. Maka berdasarkan teori ini, dirumuskan hipotesis bahwa ada pengaruh efikasi diri pada keuntungan bisnis seorang wirausahawan. Hipotesis ini diuji lewat satu penelitian yang mengumpulkan data empiris dari masyarakat. Jika terbukti, maka temuan empiris ini menjadi *minor theory* yang

memverifikasi atau menyanggah kebenaran teori-teori pertengahan yang digunakan sebagai landasan perumusannya. Temuan ini baru bermakna setelah diinterpretasi atau dibahas menggunakan teori-teori tersebut pula. Namun, karena konteks penelitiannya sangat spesifik, maka aplikasinya pun lebih terbatas ketimbang teori level pertengahan, hanya pada populasi yang diteliti atau konteks di mana penelitian itu dilakukan. Kedudukan dan hubungan antara ketiga jenis teori dapat dilihat di Gambar 5 berikut.



Gambar 5. Hubungan antara *grand theory*, *middle-range theory*, dan *minor theory*

4. Prinsip

Prinsip merupakan pikiran dasar dalam mengembangkan pengetahuan teoretis. Prinsip merupakan pernyataan yang berhubungan dengan postulat dan asumsi. Misalnya, prinsip ekonomi berbunyi bahwa kegiatan ekonomi dilandasi oleh prinsip memperoleh kepuasan sebesar-besarnya dengan pengorbanan sekecil-kecilnya. Dalam psikologi misalnya ada prinsip bahwa di balik perilaku ada motivasi.

G. Sikap Ilmiah dan Etika Keilmuan

1. Sikap Ilmiah

Perihal ilmu pengetahuan, yang penting tidak hanya bagaimana pengetahuan ilmiah diperoleh, tetapi juga bagaimana ia digunakan dalam kehidupan. Untuk mendapatkan pengetahuan

yang benar, maka proses memperolehnya juga harus benar. Bagi seorang ilmuwan, salah satu upayanya adalah dengan menganut sikap yang benar sebagai bentuk tanggung jawabnya.

Ilmu pengetahuan lebih dari sekadar pengetahuan biasa. Ia meliputi cara berpikir tertentu tentang objek kajian dalam rangka menghasilkan pengetahuan yang kebenarannya dapat diuji secara terbuka. Pengetahuan ilmiah memiliki ciri kritis, rasional, logis, objektif, dan terbuka, dan ini sesungguhnya mencerminkan kualitas diri si ilmuwan. Ilmuwan adalah seorang profesional dalam bidang keilmuan tertentu. Di antara sikap yang harus dimilikinya adalah menjunjung tinggi moral dan sikap ilmiah. Sikap ilmiah adalah sikap-sikap yang dengan menganutnya seseorang terarahkan untuk mencapai pengetahuan ilmiah yang objektif, bebas prasangka dan bias pribadi, dan dapat dipertanggungjawabkan (Surajiyo, 2007). Sikap ilmiah itu adalah:

- a. *Tanpa pamrih*, yaitu menjadikan tujuan pencarian ilmu pengetahuan adalah kebenaran ilmiah, bukan kepentingan atau kesenangan pribadi;
- b. *Selektif*, yaitu mampu memilih metode penelitian yang tepat, mendeteksi kelemahan dan kelebihan, serta mengambil kesimpulan yang benar;
- c. *Tidak mudah puas*, tidak merasa telah mencapai pengetahuan yang paling benar dan selalu terdorong untuk melakukan penelitian untuk mengungkap pengetahuan yang lebih benar;
- d. *Etis dan berakhlak*, mengembangkan ilmu pengetahuan untuk mengembangkan ilmu itu sendiri, memajukan masyarakat, membahagiakan manusia, dan membangun negara, bukan untuk tujuan yang merugikan. Selain itu, pribadi seorang ilmuwan juga haruslah berakhlak mulia dan menjunjung tinggi kesusilaan.

2. Etika Keilmuan

Ilmuwan yang baik menganut sikap etis, atau dengan kata lain menjunjung tinggi etika keilmuan. Hal ini adalah persoalan yang utama karena ilmu pengetahuan yang dimanfaatkan dapat memberikan dampak-dampak tertentu kepada masyarakat dan bahkan seluruh kehidupan di bumi. Untuk mencegah

penyalahgunaan ilmu pengetahuan dan menghindarkan adanya dampak negatif, maka setiap ilmuwan terikat pada suatu kode etik keilmuan, misalnya: Kode Etik Psikologi.

Pentingnya kode etik keilmuan berawal dari suatu perdebatan, apakah ilmu bebas nilai atau tidak. Maksudnya, apakah ilmu dikembangkan demi ilmu itu sendiri ataukah dapat dipengaruhi oleh campur tangan faktor-faktor eksternal, seperti tuntutan politik, ideologi, norma agama, budaya, dan sosial di mana ilmuwan berada. Ilmu pengetahuan idealnya bersifat otonom dalam menentukan sendiri ke mana arah pengembangannya. Namun demikian, penelitian ilmiah tidak mungkin tidak luput dari pertimbangan-pertimbangan etis (Surajiyo, 2007).

Di sisi lain, ilmu dipandang tidak bebas nilai dan tidak akan pernah bebas nilai. Ilmu pengetahuan tidaklah netral karena di balik pengembangan ilmu-ilmu dasar selalu ada kepentingan-kepentingan praktis berupa misalnya, tujuan-tujuan yang rasional (Mustansyir & Munir, 2001; Surajiyo, 2007). Misalnya, dalam ilmu sosial, terkadang para ilmuwan melakukan penelitian atau penelaahan suatu masalah untuk melayani kepentingan yang sifatnya politik, seperti keinginan seorang kepala daerah memecahkan masalah sosial di daerahnya, atau kepentingan kultural dan moral, seperti memecahkan masalah-masalah yang mengusik hati nuraninya sebagai manusia. Adanya permasalahan seperti itu sering mengarahkan ilmuwan dalam menentukan persoalan apa yang patut dikaji dan tidak.

Idealnya, ilmuwan haruslah menganut sikap objektif dan ilmu pengetahuan dikembangkan secara otonom, bebas dari pengaruh-pengaruh eksternal. Faktanya, ilmu pengetahuan sangat dipengaruhi oleh faktor kekuasaan, baik secara langsung maupun tidak. Misalnya, ilmu pengetahuan di suatu negara, tentunya dikembangkan mengikuti visi dan misi pemimpin negara itu. Tidak jarang, kerja ilmuwan pun tergantung pada besaran dana yang dialokasikan pemerintah. Penguasa punya kewenangan-kewenangan tertentu yang kadang kala bertentangan dengan klaim kebenaran ilmu pengetahuan (Mustansyir & Munir, 2001).

Contohnya adalah masalah perubahan iklim. Negara maju seperti AS menolak kebenaran ilmiah bahwa tengah terjadi perubahan iklim yang ditandai terjadinya pemanasan global. Alasannya, menerima hal itu akan berkonsekuensi ekonomi di mana AS akan harus mengerem laju emisi karbon dioksida yang dihasilkan oleh pabrik-pabrik di negara itu. Itu artinya adalah kerugian ekonomi yang besar. Contoh lainnya adalah masalah kendaraan ramah lingkungan. Meskipun besar sekali manfaatnya bagi lingkungan, riset ke arah realisasi kendaraan tersebut tersendat karena tidak adanya dukungan pemerintah. Penelitian yang sungguh-sungguh sering meminta suntikan dana yang besar dan itu sulit diberikan di negara di mana ilmu pengetahuan belum menjadi prioritas dalam upaya pembangunan.

H. Evaluasi

Jawablah persoalan-persoalan berikut untuk mengecek sejauh mana pemahaman Anda.

1. Sebutkan ada berapa jenis pengetahuan yang bisa dimiliki manusia! Jelaskan ciri-ciri dan perbedaannya satu sama lain!
2. Sebutkan jenis-jenis ilmu pengetahuan berdasarkan sumbernya! Berikan contohnya!
3. Jelaskan bagaimana metode ilmiah diterapkan dalam rangka menghasilkan pengetahuan ilmiah!
4. Mengapa ilmuwan perlu menganut sikap ilmiah?
5. Mengapa sikap objektif dan kehati-hatian sangat diperlukan oleh seorang ilmuwan?



Galileo, Pencetus Revolusi Ilmu Pengetahuan

Galileo Galilei (1564-1642) adalah filsuf alam yang berasal dari Italia. Ia juga seorang astronom dan matematikawan yang memberikan kontribusi penting bagi dunia ilmu pengetahuan, khususnya ilmu fisika, lewat upayanya mengembangkan metode ilmiah. Di antara temuannya yang penting adalah teleskop, termometer, dan kompas. Galileo menjadikan metode eksperimen diakui kembali sebagai metode yang penting untuk mengungkap fenomena alam.

Galileo lahir di Pisa sebagai anak tertua dari seorang musisi, Vincenzo Galilei. Saat ia kanak-kanak, keluarganya pindah ke Florence. Di sana ia mendapatkan pendidikan pertamanya di sekolah biara dan belajar ilmu kedokteran. Namun, ia ternyata lebih suka matematika dan menjadikan ilmu eksak ini dan filsafat sebagai profesinya, meski dengan penentangan dari ayahnya. Galileo tidak pernah menamatkan universitas, tetapi reputasinya sebagai guru matematika dan filsuf sangat baik. Ia sering diundang ke berbagai universitas untuk memberikan ceramah. Akhirnya, ia pun mendapatkan tempat untuk mengajar di Universitas Pisa.

Selama menjadi pengajar inilah, Galileo banyak melakukan eksperimen untuk membuktikan gagasan filsuf terdahulu (Aristoteles) tentang gerakan. Karena kesimpulan yang diambilnya berbeda dari Aristoteles, banyak orang menjadi tidak senang dan meninggalkannya. Ia keluar dari Universitas Pisa dan pindah ke Universitas Padua dari tahun 1592-1610. Di masa ini Galileo membuat penemuan terpentingnya: teleskop. Dengan teleskop ini ia mengamati gerak benda-benda langit, planet-planet dan satelit-satelit alamnya. Pencapaiannya ini membuatnya menjadi satu di antara beberapa profesor yang menerima gaji terbesar. Ia menerima penghargaan dan menjadi kebanggaan masyarakatnya.

Peristiwa besar kemudian terjadi dalam hidupnya dan menjadi awal Revolusi Ilmu Pengetahuan di Eropa. Setelah serangkaian pengamatan terhadap gerak Bumi, Galileo sampai pada kesimpulan

bahwa bukan Bumi adalah pusat alam semesta, tetapi matahari. Hal ini mengundang kontroversi dan protes karena tidak hanya kesimpulan ini berbeda dari keyakinan umum saat itu, tetapi juga tidak sesuai dengan yang dinyatakan dalam Alkitab. Galileo bersikeras mempertahankan pendapatnya dan ini menyebabkan dirinya mengalami masalah demi masalah dengan kaum agamawan dan penguasa. Galileo pun menjalani penyelidikan dan dinyatakan oleh hakim bahwa teori bumi mengelilingi matahari adalah sesat. Galileo diperingatkan untuk tidak menganut, mengajarkan, dan membela teori itu dengan cara apapun, baik lisan maupun tulisan.

Karena permasalahan ini, karier Galileo mengalami kemunduran. Namun begitu, Galileo terus menulis buku untuk mengumpulkan argumentasi-argumentasi ilmiahnya. Pada tahun 1633 di usia senjanya, ia dipanggil ke Roma untuk diadili kembali. Ia menerima hukuman penjara seumur hidup. Ia menghabiskan sisa hidupnya bersama putrinya yang menjadi biarawati dan meninggal dengan tenang pada 1642 di usia 70 tahun.

Sumber:

Ensiklopedia Britannica

Potret Galileo: Google Image

Setelah membaca esai pendek di atas, renungkanlah:

1. Hal-hal apa yang berkesan di hati Anda setelah membaca tentang temuan dan kontribusi Galileo bagi ilmu pengetahuan?
2. Keteladanan apa yang Anda dapatkan dari karakter Galileo sebagai seorang ilmuwan?
3. Menurut Anda, mengapa bagi Galileo fakta yang benar lebih penting daripada reputasi, ketenaran, atau kekayaan?
4. Menurut Anda, apakah Galileo berkontribusi pada pengembangan ilmu psikologi? Jelaskan.

BAB 3

HUBUNGAN ILMU PENGETAHUAN, FILSAFAT DAN AGAMA

"Knowledge raises the low, but ignorance brings down the mighty."

Ali bin Abi Thalib

A. Tujuan Pembelajaran

Dengan mempelajari bab ini, mahasiswa akan mampu:

1. Menjelaskan hubungan antara ilmu pengetahuan, filsafat, dan agama dalam hal sifat, kedudukan, dan peranannya;
2. Mengintegrasikan peran pengetahuan agama dan filsafat ke dalam pengembangan ilmu pengetahuan; dan
3. Membangun motivasi untuk mencintai ilmu pengetahuan dan belajar sepanjang hayat.

B. Pendahuluan

Di bab-bab sebelumnya, Anda telah mengetahui apa itu filsafat dan ilmu pengetahuan, serta sekelumit tentang pengetahuan agama yang bersumber dari kitab suci. Setiap jenis pengetahuan memiliki karakter, kedudukan, dan perannya masing-masing dalam kehidupan manusia. Pada bab ini, Anda akan mendalami lebih jauh hubungan di antara ketiganya sehingga Anda akan memperoleh wawasan yang integratif dan tahu bagaimana memanfaatkannya secara tepat sesuai peruntukannya.

Dalam bab ini Anda akan mempelajari: 1) kedudukan ilmu pengetahuan, filsafat, dan agama, 2) perbandingan antara ilmu pengetahuan, filsafat, dan agama, 3) ilmu dalam perspektif Islam, dan 4) sikap seorang Muslim terhadap ilmu pengetahuan. Pandangan Islam tentang ilmu ditekankan di bab ini untuk menunjukkan bahwa

pengembangan ilmu pengetahuan merupakan salah satu tradisi dalam Islam dan bahwa seorang Muslim sangat didorong untuk mempelajari dan mengembangkan ilmu pengetahuan dengan cara-cara yang sesuai dengan etika Islami.

C. Kedudukan Ilmu, Filsafat dan Agama

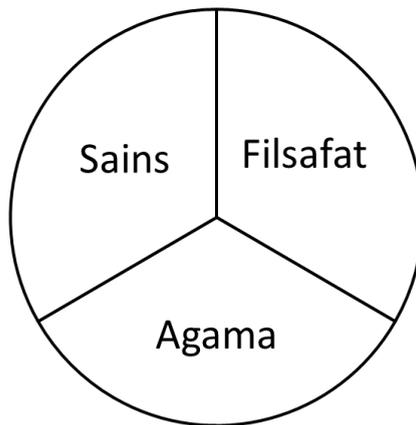
Filsafat sering disebut sebagai induk pengetahuan atau *mater scientiarum* karena ia adalah awal yang melahirkan aneka jenis ilmu yang ada saat ini. Ilmu yang awalnya sederhana lama-kelamaan terdiferensiasi, menjadi lebih rinci, dan berdiri sendiri, tetapi semua dapat dikembalikan kepada pemikiran filsafat yang merenungkan hakikat kehidupan dan alam semesta (Salam, 2000). Misalnya, ilmu-ilmu sosial dan psikologi berangkat dari perenungan tentang masyarakat manusia dan jiwa manusia. Sementara ilmu-ilmu alam berkembang dari perenungan dan pemikiran tentang hakikat alam semesta dan bagaimana ia berkerja.

Ilmu pengetahuan pada dasarnya merupakan hasil dari usaha manusia untuk memahami kehidupannya dan alam semesta yang kemudian terakumulasi sehingga membentuk struktur pengetahuan ilmiah yang kompleks. Struktur tersebut semakin besar, diperbarui, dan diperbaiki sepanjang waktu oleh ilmuwan-ilmuwan sepanjang masa. Ilmu pengetahuan berdampak besar bagi manusia dalam pemecahan masalah-masalah kehidupannya. Penerapan ilmu pengetahuan membutuhkan arah, tujuan, dan panduan etika dan moral yang mana itu dapat bersumber dari ajaran-ajaran agama. Dalam pandangan agama, tujuan akhir ilmu pengetahuan adalah mengembalikan manusia pada kesadaran akan Tuhan yang menciptakan dirinya dan alam semesta. Ilmu pengetahuan pun dikembangkan dalam kerangka ibadah atau pengabdian kepada Tuhan (Thoyibi, 1999).

Filsafat, ilmu pengetahuan, dan ajaran agama merupakan tiga kekuatan besar yang saling terintegrasi dalam membesarkan peradaban manusia. Filsafat mencerminkan kapasitas manusia yang diciptakan dengan akal budi sehingga ia mampu berpikir, memahami, dan memecahkan masalah. Ilmu pengetahuan yang didapatkannya dari usaha-usaha ilmiah bersumber dari Tuhan semesta alam yang menghendaki manusia untuk menggunakan ilmu tersebut dalam rangka

menjalankan perannya sebagai khalifah yang mengelola dan memakmurkan bumi (Thoyibi, 1999). Dengan kata lain, adanya akal budi memberikan modal bagi manusia untuk berfilsafat, ilmu pengetahuan menjadi instrumen untuk mewujudkan tujuan-tujuan keberadaan manusia sebagaimana yang digariskan dan dipedomankan dalam agama, yaitu wakil Tuhan di bumi.

Keterkaitan antara ilmu pengetahuan, filsafat, dan agama sebagai satu kesatuan pengetahuan diilustrasikan di Gambar 6 berikut.



Gambar 6. Kedudukan sains, filsafat, dan agama sebagai satu kesatuan

D. Hubungan antara Ilmu Pengetahuan, Filsafat dan Agama

1. Ilmu Pengetahuan dan Filsafat

Filsafat dan ilmu pengetahuan sama-sama merupakan kegiatan kemanusiaan yang mungkin dilakukan karena kapasitas insani akal budi. Dari sisi hasil, yakni pengetahuan filsafat dan ilmiah, filsafat dan ilmu pengetahuan merupakan hasil pemikiran sadar manusia, sementara dari sisi proses, keduanya adalah kegiatan pemecahan masalah-masalah kehidupan manusia dengan menggunakan metode-metode tertentu. Filsafat menggunakan pemikiran kritis, logis, dan radikal, sementara ilmu pengetahuan menggunakan metode ilmiah yang melibatkan pemikiran rasional dan pengalaman empiris. Dikarenakan sifat keduanya yang demikian, filsafat dan ilmu pengetahuan saling melengkapi dan

mengisi kekurangan dengan kelebihan masing-masing (Salam, 2000).

Perbandingan antara ilmu pengetahuan dan filsafat secara detail tersaji di Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Ilmu Pengetahuan dan Filsafat

Ilmu Pengetahuan	Filsafat
Merupakan anak-anak dari pemikiran filsafat	Disebut “induk ilmu pengetahuan”
Menggunakan pendekatan analitis deskriptif, yakni memeriksa fenomena dan gejala alam maupun kemanusiaan sampai ke unsur terkecilnya untuk memperoleh deskripsi atas objek yang sebenarnya	Menggunakan pendekatan sintetik sinoptik, yakni memandang dunia dan alam semesta sebagai keseluruhan, atau berusaha menjelaskan, menafsirkan, dan memahami fenomena secara menyeluruh
Dimulai dari asumsi-asumsi tentang alam semesta dan manusia, meneliti alam dan mengendalikan proses alam	Meragukan dan memeriksa kebenaran asumsi-asumsi, mengkritik, menilai, dan mengkoordinasikan tujuan penyelidikan ilmiah
Menggunakan metode ilmiah, seperti observasi dan eksperimen untuk menguji kebenaran dugaan atau hipotesis, menghilangkan faktor-faktor pribadi yang subjektif demi mencapai objektivitas	Menggunakan semua penemuan ilmu pengetahuan, untuk menguji segala sesuatu berdasarkan pengalaman pribadi dengan memakai akal pikiran, menelaah masalah yang tidak terselesaikan lewat penyelidikan ilmiah
Bertolak dari dunia fakta; ilmu pengetahuan mempersoalkan data yang faktual (empiris) yang berhubungan dengan aspek-aspek kehidupan di dunia ini saja	Bertolak dari dunia nilai (kemungkinan-kemungkinan yang ideal), selalu menghubungkan masalah dengan makna keseluruhan hidup

Sekalipun ada perbedaan-perbedaan di antara ilmu pengetahuan dan filsafat, keduanya memiliki titik temu atau persamaan (Salam, 2000), di antaranya:

- a. Di antara para filsuf, banyak yang telah memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, dan di antara para ilmuwan, banyak pula yang menyumbangkan pemikiran-pemikiran filosofis;
- b. Para filsuf dan ilmuwan sama-sama menggunakan pemikiran reflektif dalam menghadapi fakta dan fenomena yang terjadi di dunia, dan diharapkan senantiasa menunjukkan sikap kritis dan terbuka, serta tidak berat sebelah terhadap kebenaran;
- c. Ilmu filsafat dan ilmu pengetahuan seluruhnya memiliki struktur yang terorganisasi dan tersusun dengan sistematis;
- d. Ilmu pengetahuan mengoreksi filsafat dengan menghilangkan ide-ide yang tidak sejalan dengan pengetahuan ilmiah, sementara filsafat menyatukan disiplin-disiplin ilmu pengetahuan yang spesifik dan berbeda-beda ke dalam satu pandangan hidup yang lebih menyeluruh dan terpadu.

2. Peran Agama dalam Filsafat dan Ilmu Pengetahuan

Selain pengetahuan filsafat dan pengetahuan ilmiah, pengetahuan agama juga dimiliki manusia sebagai sarana mencapai kebenaran dengan bersumber pada kitab suci atau wahyu. Dalam mencari kebenaran, pengetahuan agama menekankan pentingnya penggunaan hati di samping akal pikiran. Atas dasar itulah pengetahuan agama menjadi penting dan melengkapi dua bentuk pengetahuan yang lain. Kebenaran dicapai ketika seseorang memanfaatkan kapasitas dirinya, berupa akal pikiran dan hati nurani.

Kata “agama” mengandung arti yang bermacam-macam. Agama pada dasarnya adalah cara atau adat kebiasaan, peraturan, atau nasihat. Orang yang beragama adalah orang yang menerima aturan-aturan yang bersumber dari kekuatan yang lebih tinggi dari manusia, yakni Tuhan. Dengan agama, manusia ingin mencapai hidup yang baik, mulia, dan harmonis dengan Tuhan yang memerintahkan manusia untuk berserah diri, bertakwa, dan beramal kebajikan (Salam, 2000).

Ada banyak sekali agama di dunia. Randall (dalam Salam, 2000) membagi agama ke dalam dua jenis, yaitu: agama yang

identik dengan hal-hal supernatural yang mana dalam hal ini adalah Tuhan, dan agama yang identik dengan kepercayaan atau keyakinan. Terdapat empat hal yang mencirikan suatu agama: 1) adanya kepercayaan terhadap yang gaib dan kudus, 2) adanya ritual yang bertujuan melakukan hubungan dengan yang gaib dan kudus tersebut, 3) adanya ajaran atau doktrin yang dijalankan oleh pemeluknya, dan 4) diturunkan melalui wahyu atau perantara utusan Tuhan.

Sama seperti ilmu pengetahuan dan filsafat, orientasi beragama adalah menerapkan ajaran dalam berbagai aspek kehidupan. Pengetahuan agama atau kebenaran agama dapat menjadi sumber inspirasi untuk menyelidiki alam semesta dan kehidupan dan sumber pedoman untuk menentukan tujuan dan pandangan hidup manusia dan perilakunya. Meskipun kebenaran agama tidak dapat diuji seperti ilmu pengetahuan maupun filsafat, agama memberikan sesuatu yang sangat bernilai bagi manusia. Agama sering berperan membantu manusia mengatasi kesukaran dan kekhawatiran dalam hidupnya dan mengekspresikan harapannya. Agama adalah jalan keluar bagi sebagian masalah manusia yang tidak dapat dipecahkan hanya menggunakan sains atau pemikiran filsafat (Salam, 2000).

Sebagai contoh adalah peristiwa hidup dan mati bahwa di dalamnya terkandung makna yang tidak dapat terungkap oleh sains yang berorientasi pada penyelidikan dunia material dan kehidupan di dunia. Sementara itu, pemikiran filsafat pun sulit menjangkau secara pasti persoalan-persoalan metafisika. Agama adalah satu-satunya sumber pengetahuan yang menerangkan hal-hal di luar jangkauan keduanya dengan otoritas kitab suci yang dipercaya merupakan firman Tuhan. Pencarian makna hidup dan pencerahan ruhaniah pun dipandu oleh agama lantaran agama pun mengandung prinsip-prinsip yang mengarahkan manusia pada apa yang baik, benar, dan bijak. Keutuhan pandangan hidup tidak dapat diwujudkan hanya dengan mengandalkan pengetahuan ilmiah dan filsafat.

E. Ilmu dalam Perspektif Islam

Agama memiliki peran yang sangat besar bagi perkembangan ilmu pengetahuan, pemikiran filsafat, dan peradaban manusia itu sendiri, terutama Islam. Islam adalah agama yang memberikan penekanan besar agar manusia menggunakan akal pikirannya dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Manusia diberikan Tuhan dalam penciptaan-Nya kapasitas untuk berpikir dan menyelidiki alam semesta, yakni panca indera, akal pikiran, dan hati. Islam pun mengandung petunjuk tentang bagaimana mencari ilmu pengetahuan dan sikap-sikap apa yang seharusnya dimiliki oleh para pencari ilmu dan orang-orang yang berilmu. Mencari ilmu termasuk ibadah yang diutamakan.

1. Landasan Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan dalam perspektif Islam memiliki dasar, sumber, sarana, dan metodologi yang khas, bersumber pada Al Quran dan Sunnah nabi. Ilmu pengetahuan dimaksudkan untuk menjangkau alam yang fisik maupun metafisik dan diperoleh tidak hanya melalui indera (empiris) dan rasionalitas akal, tetapi juga hati dan intuisi. Kepentingan ilmu pengetahuan pun tidak hanya menyangkut persoalan-persoalan duniawi, tetapi juga terkait persoalan ukhrawi (Kosim, 2008).

"Ilmu" berasal dari bahasa Arab *'ilm* yang berarti pengetahuan atau *al-ma'rifah*, dan berkembang menjadi pengetahuan tentang hakikat sesuatu secara mendalam. Dalam tradisi Islam, ilmu secara umum merupakan hasil pemikiran dan penyelidikan yang sungguh-sungguh (*ijtihad*) atas masalah-masalah dunia dan akhirat dengan menjadikan wahyu sebagai pedoman pemecahan masalah tersebut. Hal ini tampak dalam ayat yang pertama kali turun, yakni QS Al 'Alaq ayat 1-5, "*Bacalah, dengan [menyebut] nama Tuhanmu yang telah menciptakan...*" (Kosim, 2008). "Membaca" adalah aktivitas utama dalam ilmu pengetahuan. Membaca menggambarkan aktivitas pemikiran dan penyelidikan yang sungguh-sungguh atas alam semesta dan diri serta hidup manusia itu sendiri yang telah diciptakan.

Selain tentang ilmu, dalam Al Quran pun banyak disebut tentang aktivitas berpikir yang mengarah pada kegiatan ilmiah.

Banyak terdapat perintah agar manusia berpikir dan menalar, atau dengan kata lain menggunakan akalinya. Dalam QS Al Anfal: 22 disebutkan, *"Sesungguhnya seburuk-buruk makhluk melata di sisi Allah adalah mereka (manusia) yang tuli dan bisu, yang tidak menggunakan akalinya."* Hal itu menunjukkan bagaimana menggunakan akal pikiran merupakan ciri kemanusiaan dan sebab kemuliaan manusia.

Di ayat yang lain, dalam QS Ali Imran: 190-191, manusia diperintahkan pula untuk merenung. *"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): 'Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.'"* Ayat tersebut mengajarkan bahwa kemanfaatan aktivitas berpikir dan ilmu pengetahuan terletak pada aktualisasinya dalam mengarahkan manusia agar ingat pada Pencipta dan mendorongnya untuk mendekatkan diri pada-Nya.

Selain ayat-ayat Al Quran, terdapat pula hadist-hadist yang menyatakan keutamaan belajar untuk mencari ilmu. Misalnya, *"Menuntut ilmu merupakan kewajiban setiap muslim dan muslimah"* (HR. Bukhari Muslim). *"Barang siapa keluar rumah dalam rangka menuntut ilmu, malaikat akan melindungi dengan kedua sayapnya"* (HR. Turmudzi). *"Barang siapa keluar rumah dalam rangka menuntut ilmu, maka ia selalu dalam jalan Allah sampai ia kembali"* (HR. Muslim).

Selain motivasi untuk mencari ilmu, Islam pun menekankan dan mengarahkan agar manusia memiliki niat yang lurus dalam mencari ilmu, yakni sebagai upaya beribadah atau pengabdian diri kepada Tuhan. *"Barang siapa menuntut ilmu untuk tujuan menjaga jarak dari orang-orang bodoh, atau untuk tujuan menyombongkan diri dari para ilmuwan, atau agar dihargai oleh manusia, maka Allah akan memasukkan orang tersebut ke dalam neraka"* (HR. Turmudzi). Islam menghendaki agar latar belakang atau motivasi maupun

tujuan aktivitas keilmuan bermula dan berakhir pada Tuhan yang Maha Pencipta dan Berilmu, bukan pada tujuan keduniawian.

Perspektif Islam terhadap ilmu pengetahuan menjadikan Tuhan sebagai pusatnya. Dalam Islam, ilmu pengetahuan dan agama atau iman memiliki hubungan yang harmonis. Ilmu tumbuh dan berkembang seiring dengan agama, dan dalam sejarah peradaban Islam bahwa ilmuwan juga merupakan ulama atau ahli-ahli dalam persoalan agama. Artinya, tidak ada dikotomi antara iman dan ilmu. Hal ini berbeda dari yang terjadi di peradaban Barat. Ilmu dan iman dipandang berlawanan di mana yang satu dianggap merintang yang lain. Karena hubungan yang tidak harmonis ini, maka ilmuwan Barat dalam melakukan aktivitas ilmiahnya cenderung meninggalkan agama. Akibatnya, ilmu berkembang dengan berpusat pada kepentingan manusia atau antroposentrisme dan faktor ketuhanan tidak dilibatkan dalam proses berpikir dan usaha mereka menjelaskan fenomena (Kosim, 2008).

2. Sumber, Sarana, dan Metode Ilmu Pengetahuan

Dalam epistemologi Islam, sumber pengetahuan atau apa yang bisa dipelajari tidak hanya alam fisik, tetapi juga alam non-fisik. Alam fisik adalah alam yang bisa diindra, sementara alam metafisik yang tidak bisa diindra seperti Tuhan, malaikat, dan alam akhirat. Keduanya sama-sama bernilai, tidak seperti paradigma Barat yang hanya membenarkan adanya alam fisik saja. Dalam paradigma Barat, sesuatu yang bersifat non-indrawi, non-fisik, dan metafisik tidak termasuk ke dalam obyek yang dapat diketahui secara ilmiah (Kosim, 2008).

Dalam epistemologi Islam ilmu pengetahuan bisa dicapai melalui tiga modalitas, yaitu indera, akal, dan hati. Ketiga modalitas ini diterapkan menjadi tiga metode ilmiah yang berbeda-beda. Pertama, indera untuk metode observasi (*bayānī*) . Dengan panca indra, manusia mampu menangkap obyek-obyek indrawi melalui observasi. Kedua, akal untuk metode logis atau demonstratif (*burhānī*) . Dengan akal, manusia dapat menangkap obyek-obyek spiritual atau metafisik secara silogistik, yakni menarik kesimpulan tentang hal-hal yang tidak diketahui dari hal-hal yang telah

diketahui. Dengan akal pula manusia mampu melakukan refleksi dan penelitian terhadap alam semesta, dapat mengetahui Tuhan dan hal-hal gaib lainnya. Ketiga, hati untuk metode intuitif (*'irfānī*). Metode intuitif atau eksperensial (*dzauq*) ini dikembangkan kaum sufi dan filosof iluminasionis (*isyraqiyah*) di mana hati sebetulnya mampu menangkap obyek-obyek spiritual dan metafisik. Antara akal dan intuisi, meskipun sama-sama mampu menangkap obyek-obyek spiritual, keduanya memiliki perbedaan. Sementara akal menangkapnya secara inferensial, intuisi menangkap obyek-obyek spiritual secara langsung (Kosim, 2008).

Sementara paradigma Barat hanya mengakui dan menggunakan modalitas indera dan akal, Islam mendorong setiap muslim untuk menggunakan baik indera, akal, maupun hati untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Muslim tidak hanya didorong untuk menggunakan akal dan menyelidiki alam semesta, tetapi bertakwa dan mengamalkan ajaran agama. Oleh karena itu, khazanah keilmuan Islam pun sangat luas, meliputi ilmu-ilmu yang berkaitan dengan persoalan-persoalan dunia dan ilmu-ilmu agama yang berorientasi ukhrawi atau akhirat.

Imam Al-Ghazali mengklasifikasi ilmu menjadi dua bagian: ilmu-ilmu yang hukum mendalaminya *fardhu 'ain* dan yang *fardhu kifayah*. Ilmu *fardhu 'ain* meliputi ilmu tentang perbuatan-perbuatan yang wajib dilakukan oleh manusia sebagai hamba, yakni ilmu syariat dan ibadah. Sementara ilmu *fardhu kifayah* adalah ilmu-ilmu yang perlu dikuasai untuk kemaslahatan masyarakat dan tegaknya urusan dunia, seperti kedokteran, teknik, pertanian, dan lain sebagainya. Terkait ilmu ini, tidak setiap orang wajib menguasainya, melainkan cukup ada beberapa perwakilan di masyarakat yang ahli (Kosim, 2008). Psikologi dalam klasifikasi ini termasuk dalam ilmu *fardhu kifayah*.

F. Sikap Muslim terhadap Ilmu Pengetahuan

Islam mengajarkan bagaimana seorang Muslim harus bersikap terhadap ilmu pengetahuan. Dalam Islam, menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Menuntut ilmu adalah bentuk takwa, menyampaikan ilmu adalah ibadah, mengajarkan ilmu adalah sedekah,

mengulang-ulang ilmu adalah zikir, dan mencari ilmu adalah jihad di jalan Allah. Senada dengan hal ini, Ali bin Abi Thalib pernah berkata bahwa tujuan utama berpengetahuan bagi seorang muslim adalah memupuk kebajikan dalam dirinya, memperkuat iman, dan mengenal Tuhannya. Pengetahuan dapat menghidupkan jiwa manusia dengan membunuh kejahilan/ kebodohan. Berilmu pengetahuan adalah keunggulan bagi diri manusia dan memberikan banyak manfaat. Dorongan untuk berilmu ini adalah dasar bagi setiap muslim untuk memiliki sikap yang mendukung penguasaan ilmu pengetahuan terlebih di era modern.

Untuk tujuan yang sifatnya praktis, penguasaan ilmu pengetahuan menjadi prestise (memberikan kehormatan, kekaguman, dan nama baik), menjadi sumber kekuatan (*power*) untuk mendapatkan penghidupan dan mempengaruhi orang lain, dan menjadi solusi untuk memecahkan berbagai persoalan yang dialami individu ataupun masyarakat. Namun, penguasaan ilmu pengetahuan juga bermakna secara spiritual karena hal ini merupakan aktivitas ibadah (melaksanakan perintah Tuhan). Di pandang dari perspektif agama, menggali ilmu pengetahuan pada dasarnya adalah “membaca” tanda-tanda kekuasaan Tuhan yang pada ciptaan baik di alam semesta maupun pada diri manusia.

Sebagai contoh, di dalam Al Quran banyak sekali ayat yang membahas tentang penciptaan langit dan bumi, yang diikuti dengan perintah untuk memperhatikan, mengamati, dan memikirkannya. Artinya, Tuhan membolehkan manusia untuk mempelajari apa saja yang ada di alam semesta dan Tuhan akan membukakan pintu pemahaman pada manusia untuk mengambil pelajaran. Namun, perintah itu tidak semata perintah untuk melihat langit dan bumi, tetapi memikirkan bahwa di balik yang tampak itu ada Pencipta.

Dengan demikian, mempelajari alam semesta pun menjadi jalan untuk mengenal Tuhan. Dikatakan bahwa puncak ilmu yang sesungguhnya adalah mengenal Allah dan karunia-Nya, mensyukuri-Nya, serta menyadari bahwa hanya Dia yang patut disembah. Maka dari itu, di dalam ajaran agama, pencarian ilmu pengetahuan yang dilakukan dengan tujuan yang benar akan menghantarkan manusia pada sikap yang rendah hati, amal-amal saleh, perbaikan cara berhubungan dengan

sesama manusia dan alam, dan memperdalam rasa beragama serta spiritualitas.

Dalam Al Quran diperumpamakan bahwa “... *Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Rabb-ku, sungguh habislah lautan itu sebelum kalimat-kalimat Rabb-ku habis (ditulis), meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula).*” (QS Al Kahfi: 108). Tidak hanya menyiratkan bahwa ilmu di Sisi Tuhan tidaklah terbatas, ayat ini juga mengajarkan bahwa seluruh ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan pada dasarnya bersumber dari Tuhan. Untuk mendapatkan kemanfaatan dari ilmu, maka sikap yang juga harus dipupuk pada seorang Muslim adalah keterbukaan pikiran (Hassan, 2018).

Keterbukaan pikiran ini diperlukan untuk mengatasi kecurigaan atau sikap terlalu membatasi yang kadang ada pada diri seorang Muslim ketika suatu pengetahuan bersumber dari luar komunitas ataupun tradisi Islam. Kadang kecurigaan ini justru berdampak negatif, yakni membatasi kemajuan diri seorang Muslim. Sejatinya, kebijaksanaan itu tidak hanyalah milik orang-orang Islam. Ilmu pengetahuan diberikan kepada umat manusia, baik itu yang ada di timur atau barat, di mana saja, sepanjang manusia menggunakan akal pikirannya dan mau mengamati alam semesta. Dalam sebuah Hadist Nabi berkata, “*Kebijaksanaan adalah perbendaharaan mukmin yang hilang, maka di mana pun hikmah itu berada, seorang mukmin memiliki hak atasnya.*” (HR Al Turmuzi dan Ibn Majah). Keterbukaan pikiran ini memungkinkan kita untuk belajar dari siapa saja dan mengambil hikmah dari apapun.

Namun demikian, sikap terbuka ini perlu memperhatikan prinsip-prinsip yang ada di dalam agama agar Muslim dapat tetap bersikap moderat. *Pertama*, tetap memperhatikan ajaran di dalam Al Quran dan hadist sebagai pembeda antara yang benar dan yang salah dan sumber hukum atas masalah-masalah kemanusiaan dan kemasyarakatan. *Kedua*, tidak begitu saja menolak gagasan atau bereaksi secara emosional terhadap gagasan yang tampaknya berseberangan dengan tradisi dalam Islam. Latar belakang dan konteks perbedaan-perbedaan dalam gagasan perlu diselidiki lebih dalam lagi dengan pemikiran yang logis, kritis, dan analitis. *Ketiga*, meski terbuka untuk belajar dari orang lain, seorang Muslim perlu memelihara

identitas serta tradisi keilmuan, keagamaan, dan budaya tanah airnya sendiri, dan tidak merasa rendah diri atas hal tersebut.

G. Evaluasi

Jawablah persoalan-persoalan berikut untuk mengecek sejauh mana pemahaman Anda tentang hubungan ilmu, filsafat, dan agama.

1. Bagaimanakah hubungan antara ilmu pengetahuan, filsafat, dan agama?
2. Menurut Anda, manakah yang utama, ilmu pengetahuan, filsafat, atau agama? Mengapa?
3. Jelaskan dan berilah contoh tiga modalitas atau cara/ sumber pemerolehan ilmu pengetahuan menurut Islam!
4. Apa kontribusi agama bagi kemajuan ilmu pengetahuan?
5. Jelaskan sikap seperti apakah yang seharusnya dimiliki seorang Muslim terhadap ilmu pengetahuan?